

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI TARI MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* PADA SISWA
KELAS VIII3 SMP NEGERI 2 WATANSOPPENG**

SKRIPSI

DARA PRIMASTRY

1282041006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI TARI SISWA MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* PADA
SISWA KELAS VIII 3 SMP NEGERI 2 WATANSOPPENG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Sendratasik*

DARA PRIMASTRY

1282041006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul:

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI TARI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* PADA SISWA KELAS VIII 3 SMP NEGERI 2 WATANSOPPENG

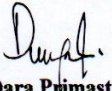
Atas Nama :

Nama : Dara Primastry
Nim : 1282041006
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi telah memenuhi persyaratan untuk diujikan,

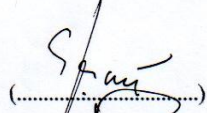
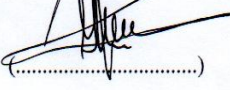
Makassar, Maret 2017

Yang Mengajukan


Dara Primastry
NiM. 1282041006

Dosen Pembimbing:

1. **Dra. Sumiani HL, M. Hum**
NIP. 19600317 198610 2 001
2. **Dr. Hj. Herivati Yatim, M.Pd**
NIP. 19611103 198903 2 001


(.....)

(.....)

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI TARI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* PADA SISWA KELAS VIII3 SMP NEGERI 2 WATANSOPPENG" yang disusun oleh DARA PRIMASTRY / NIM : 1282041006, diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, berdasarkan SK Nomor : 1029/UN.36.21/DL/2017. Tanggal 17 April 2017 untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada Fakultas Seni dan Desain Program Studi Pendidikan Sendratasik pada hari Jumat 21 April 2017.

Disahkan Oleh,

Dekan Fakultas Seni dan Desain



Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum

NIP. 19630121 198903 2 001

Panitia Ujian :

- | | | |
|------------------|--------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd | (.....) |
| 3. Pembimbing I | : Dra. Sumiani HL, M.Hum | (.....) |
| 4. Pembimbing II | : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd | (.....) |
| 5. Penguji I | : Selfiana Saenal, S.Pd., M.Sn | (.....) |
| 6. Penguji II | : Dr. Hj. A.Padaliah, M.Pd | (.....) |

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Dara Primastry

NIM : 1282041006

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Seni dan Desain

Menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan copyan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil copyan ataupun jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 21 April 2017

Dara Primastry
NIM.1282041006

MOTTO

“ Sesuatu yang belum dikerjakan seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik”

(Evelyn Underhill)

“ Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh ”

(Confucius)

“Kebaikan tidak bernilai selama diucapkan akan tetapi bernilai setelah dikerjakan”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

“KEPADA ALLAH S.W.T YANG SENANTIASA MEMBERIKAN ANUGRAH KESEHATAN DAN KEKUATAN SEHINGGA SAYA BISA MENYELESAIKAN SKRIPSI INI”,

“ TERSPESIAL UNTUK KEDUA ORANG TUA SAYA TERCINTA, AMMAS B.SIMA DAN ROSMAWATI YANG TIDAK HENTI-HENTINYA MEMBERIKAN DOA, UANG JAJAN, DUKUNGAN DAN KASIH SAYANG YANG BEGITU BESAR SEHINGGA SAYA BISA BERADA SEJAUH INI”

“KEEMPAT SAUDARA SAYA, RIRIN TITIN, ANGGA DAN DIDI YANG SELAMA INI TELAH MEMBANTU DAN MEMBERIKAN NASIHAT-NASIHAT YANG SANGAT MEMOTIVASI”

“KEPADA KELUARGA, SAHABAT DAN TEMAN-TEMAN”

“KEPADA ALMAMATER ORANGE TERCINTA”

“KEPADA PARA PEMBACA”

.

ABSTRAK

Dara Primastry, 2016. Meningkatkan Hasil Belajar Seni Tari melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* pada Siswa Kelas VIII.3 SMP Negeri 2 Watansoppeng. Skripsi. Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah hasil ketuntasan belajar Seni Budaya siswa kelas VIII 3 SMP Negeri 2 Watansoppeng secara klasikal dalam pembelajaran Seni Budaya belum mencapai nilai KKM. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang dapat meningkatkan hasil belajar seni tari pada siswa kelas VIII. 3 SMP Negeri 2 Watansoppeng (2) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII.3 setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung dari Bulan Oktober sampai dengan November 2016. Penelitian ini terdiri atas dua siklus disesuaikan dengan materi yang sedang berjalan di sekolah. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan observasi, tes formatif dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran seni budaya dan tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar pada siklus I dan II. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan model pembelajaran *talking stick* terhadap mata pelajaran ini dapat diterima dengan baik. Ini terlihat dari siswa yang awalnya malu mengemukakan pendapatnya depan kelas, akhirnya lebih berani dan percaya diri mengemukakan pendapatnya didepan kelas. Model pembelajaran ini memotivasi siswa untuk aktif dan terus belajar dalam proses pembelajaran. Disamping itu siswa menjadi lebih aktif, antusias dan tertarik mengikuti proses pembelajaran seni tari dimana siswa mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya serta mampu meningkatkan tanggung jawab individu maupun kelompok. Adapun hasil belajar seni tari siswa sebahai baerikut. Rata-rata nilai siswa adalah 55,79% di kondisi pra siklus, 70,91 di siklus I, 81,97 di siklus II. Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah apabila minimal 75% siswa mencapai nilai KKM yaitu 70. Data ketuntasan belajar klasikal secara berturut-turut adalah 9,09% di kondisi pra siklus, 45,45% pada siklus I, dan pada siklus II 90,91%. Data-data di atas ditafsirkan dengan rentang kualitatif menunjukkan kategori sangat kurang pada kondisi prasiklus, kurang di kondisi siklus I, sangat baik di siklus II. Berdasarkan data-data di atas dapat ditunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar seni tari pada siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 2 Watansoppeng Tahun Pelajaran 2016-2017.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur senantiasa saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala karunia dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sendratasik di Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta, Drs. Ammas B. Sima, BE dan Dra. Rosmawati yang selalu dan tak hentinya memberikan doa, motivasi, semangat hidup dan kasih sayang yang tak terhingga nilainya. Selain itu, kepada semua pihak yang telah berkenan memberikan dorongan serta bimbingan. Dalam kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Makassar, Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Makassar.
2. Dekan Fakultas Seni dan Desain, Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum. yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik, Ibunda Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd. yang telah membantu penulis dan tak hentinya memberikan pengarahan dalam menyelesaikan segala urusan terkait tugas akhir skripsi ini.

4. Dosen Pembimbing I, Ibunda Dra. Sumiani, M.Hum. yang selalu sabar dan senantiasa tak hentinya membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen Pembimbing II, Ibunda Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd. yang selalu memberi semangat, bimbingan, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Dosen Penguji I, Ibunda Selfiana Saenal, S.Pd, M.Sn yang telah memberi banyak masukan kepada peneliti.
7. Dosen Penguji II, Ibunda Dr. Hj. A.Padaliah, M.Pd yang telah memberikan motivasi dan arahan-arahan kepada peneliti.
8. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis selama proses perkuliahan di Fakultas Seni dan Desain khususnya pada Prodi Pendidikan Sendratasik.
9. Kepada nenek ST.Hasnah dan saudara-saudara Ibunda tercinta Dra. Rosmawati yang menjadi inspirasi dan memberikan banyak pengalaman hidup.
10. Kedua kakakku dan kedua adikku, Ririn, Titin, Angga dan Didi yang selalu mendukung dan memberiku motivasi.
11. Semua Bapak dan Ibu guru yang telah mengajari dan membimbing saya.
12. Kepala SMP Negeri 2 Watansoppeng, Bapak Harun, S. Sos, M.M, M.Pd. yang telah memberikan izin untuk penelitian.

13. Guru Mata Pelajaran Seni Budaya SMP Negeri 2 Watansoppeng, Ibunda Hj. Erma Suriani S.Pd. yang telah memberikan banyak bantuan untuk penelitian di kelas VIII.3.
14. Para siswa SMP Negeri 2 Watansoppeng khususnya kelas VIII.3 yang telah membantu memperlancar proses penelitian ini.
15. Keluarga besarku “ Pitch Choir ” yang selalu memberikan semangat, inspirasi dan motivasi untuk penulis dalam menyusun skripsi ini. Terkhusus kepada bapak Dr. Andi Agussalim AJ S.Sn, M.Hum yang senantiasa membagikan begitu banyak ilmu kepada penulis, memberikan semangat serta motivasi kepada penulis. Kepada partner terbaikku, M. Miftah Farid Syafar IS yang selalu mendukung, menemani kala suka maupun duka dan memberikan motivasi kepada penulis. Selain itu, begitu banyak pengalaman luar biasa yang telah diberikan oleh Pitch Choir kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Makassar.
16. Keluarga besar “Kelas A Sendratasik 012 ” yang telah memberikan semangat dan menemani proses perkuliahan yang terjadi di kampus tercinta. Terima kasih telah menjadi teman, sahabat, dan sekaligus saudara yang baik.
17. Teman-teman seperjuangan “Samurai 2012”. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
18. Sahabat PND (Jumaidil, Nur Ratnasari, Dian Indrayani, dan Muh. Arfan Rijal) yang selalu memberikan motivasi hidup selama ini.

19. Teman-teman seperjuangan KKN-PPL SMP Negeri 2 Watansoppeng (Kakak Irma, Kakak Dillah, Erna, A. Ucy, Dian, Fitri, Ansar, Awing, Kak Sul, dan Mudin). Terima kasih atas dukungan, doa, dan kebersamaan kalian.
20. Khusus untuk adik-adikku (Irwan, Sapri, Datu, Laode Rahmat, Veronika dan Laode Rian) yang telah menemani saya dan mendengar keluh kesah saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
21. Terkhusus buat sahabat seperjuanganku Andi Nining Suryaninggrat yang telah menemani saya bersama-sama mengerjakan skripsi kita masing-masing dan mendengar keluh kesah saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
22. Semua pihak lain yang telah membantu dalam proses penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga bantuan, doa dan semangat yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT.

Peneliti masih menyadari bahwa ada kekurangan dalam karya ini. Olehnya itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan peneliti agar dapat diperbaiki dalam penelitian selanjutnya. Semoga karya ini dapat bermanfaat, khususnya bagi dunia pendidikan yang ada di Indonesia.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Makassar, 21 April 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	7
A. Kajian Terdahulu	7
B. Tinjauan Pustaka	7

C. Kerangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Subjek Penelitian	26
C. Variabel dan Desain Penelitian	26
D. Definisi Operasional Variabel	29
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Instrumen Penelitian	31
G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
1. Kondisi Prasiklus	36
2. Deskripsi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Talking Stick</i>	39
3. Peningkatan Hasil Belajar Seni Tari Siswa	70
B. Pembahasan	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Skema Kerangka Pikir	24
Gambar 2	: Skema Desain Penelitian	27
Gambar 3	: Guru Saat Mengecek Kehadiran Siswa	40
Gambar 4	: Guru Menjelaskan Materi Pembelajaran	41
Gambar 5	: Guru membagi menjadi empat kelompok	43
Gambar 6	: Anggota Menjawab Pertanyaan Dari Guru	47
Gambar 7	: Siswa Mengerjakan Tes Formatif Siklus I	51
Gambar 8	: Guru Menjelaskan Materi Tari	54
Gambar 9	: Guru Membagi Menjadi Tujuh Kelompok	56
Gambar 10	: Siswa Menjawab Pertanyaan Dari Guru	58
Gambar 11	: Guru Kembali Mengecek Semua Kelompok	61
Gambar 12	: Siswa Memegang Tongkat Mendapat Giliran Menjawab	62
Gambar 13	: Salah Satu Siswa Mendapatkan Tongkat	63
Gambar 14	: Siswa Menuliskan Jawabannya Didepan Kelas	64
Gambar 14	: Siswa Mengerjakan Tes Formatif Siklus II	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Indikator Keberhasilan Menurut Nurkancana	34
Tabel 2	: Ketuntasan Minimal	34
Tabel 3	: Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa Prasiklus	37
Tabel 4	: Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Prasiklus	38
Tabel 5	: Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siklus I	75
Tabel 6	: Data Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I	72
Tabel 7	: Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siklus II	73
Tabel 8	: Data Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II	74

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Gambaran Umum SMP Negeri 2 Watansoppeng
- Lampiran 2 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran 3 : Daftar Nama Kelompok
- Lampiran 4 : Daftar Hadir Siswa Kelas VIII.3
- Lampiran 5 : Tes Formatif Siklus I dan Siklus II
- Lampiran 6 : Nilai Siswa Kelas VIII 3 Prasiklus, Siklus I dan, Sklus II
- Lampiran 7 : Materi Pembelajaran
- Lampiran 8 : Foto Dokumentasi
- Lampiran 9 : Usulan Judul Penelitian
- Lampiran 10 : Permohonan Pembimbing/ Konsultasi Skripsi
- Lampiran 11 : Surat Keputusan
- Lampiran 12 : Undangan Ujian Proposal
- Lampiran 13 : Permohonan Izin Melakukan Penelitian
- Lampiran 14 : Izin Penelitian
- Lampiran 15 : Izin Penelitian
- Lampiran 16 : Keterangan Melakukan Penelitian
- Lampiran 17 : Kartu Konsultasi Skripsi
- Lampiran 18 : Undangan Ujian Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses belajar yang berlangsung terus seumur hidup dan dilaksanakan secara sengaja dan terencana untuk mendidik manusia secara aktif untuk mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan pada dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menyangkut hal di atas sudah jelas bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan ranah kognitif akan tetapi juga bertujuan untuk membangun ranah afektif dan psikomotor, sehingga dari proses pendidikan akan menghasilkan manusia yang berbudi luhur, cendikia dan mandiri. (Tim Dosen AP, 2010:3).

Pendidikan seni budaya, sebagai bagian dari mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan untuk membentuk manusia berkualitas, khususnya dalam mengapresiasi karya seni tari. Para siswa sebagai generasi penerus mempunyai peranan penting dalam melestarikan seni tari tersebut. Menyadari besarnya manfaat pembelajaran seni, maka perlu diterapkan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan kreativitas belajar siswa sehingga tidak membosankan.

Supaya pembelajaran seni budaya menjadi menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa, maka guru dapat menerapkan berbagai macam model

pembelajaran. Tujuan penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran seni budaya adalah untuk mempermudah penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap aktif siswa yang berlebihan, mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Jika penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam hal penyampaian materi, maka siswa akan merasakan dampak positif dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran seni budaya.

Berdasarkan hasil observasi awal di sekolah, pada mata pelajaran seni budaya ditemukan siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran, sehingga beberapa siswa hanya berbicara dengan teman sebangkunya saat guru menjelaskan materi pelajaran. Ketika guru mengajukan pertanyaan, sebagian besar siswa kurang berani mengemukakan pendapatnya. Lemahnya tingkat kemampuan siswa menjadi kendala untuk mendapatkan nilai yang memuaskan, apalagi jika model pembelajaran yang diterapkan guru kurang tepat. Hal ini akan membuat nilai/hasil belajar siswa semakin terpuruk dan berada jauh di bawah batas ketuntasan. Dan hal ini tentunya masih jauh dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan yaitu 70.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa yang sesuai dengan kondisi serta karakter siswa, Salah satu model yang perlu diterapkan pada siswa kelas VIII3 SMP Negeri 2 Watansoppeng yaitu model pembelajaran *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* termasuk salah

satu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dilakukan dengan cara meningkatkan aktivitas belajar bersama sejumlah peserta didik dalam suatu kelompok. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran peserta didik untuk saling membantu mencari dan mengolah informasi, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah melatih keterampilan sosial seperti tenggang rasa, bersikap sopan terhadap teman mengkritik ide orang lain, berani mempertahankan pikiran yang logis, dan berbagai keterampilan yang bermanfaat untuk menjalin hubungan interpersonal. Pembelajaran kooperatif dapat dikatakan berhasil jika peserta didik dapat mencapai tujuan mereka dengan saling membantu. Hasil belajar yang diperoleh menggunakan model pembelajaran kooperatif yaitu prestasi akademik, toleransi, serta menerima keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Ridwan, 2013: 131).

Model pembelajaran tipe *talking stick* dapat menguji kesiapan siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan cepat, sekaligus melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara sehingga setelah mendengarkan materi yang diberikan oleh guru dan membaca materi pelajaran, siswa berani mengemukakan pendapatnya. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi anak Sekolah Menengah Pertama, karena dengan model ini siswa akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kegiatan belajarnya karena selalu ada kekhawatiran bahwa siswa yang akan mendapat

giliran memegang tongkat dan wajib untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Berkaitan dengan hal-hal di atas, maka penulis mencoba melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya (Tari) dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* pada Siswa Kelas VIII3 SMP Negeri 2 Watansoppeng”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* yang dapat meningkatkan hasil belajar seni tari pada siswa kelas VIII. 3 SMP Negeri 2 Watansoppeng?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII. 3 SMP Negeri 2 Watansoppeng setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* yang dapat meningkatkan hasil belajar seni tari siswa kelas VIII3 SMP Negeri 2 Watansoppeng.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar seni tari siswa kelas VIII3 SMP Negeri 2 Watansoppeng setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoretis maupun praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoretis

- a) Bagi lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan upaya peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran.
- b) Bagi peneliti : Dapat dipakai sebagai dasar dan acuan bagi peneliti lain, khususnya berkaitan dengan upaya peningkatan hasil belajar seni tari dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi siswa: Dengan menggunakan model *talking stick*, dapat meningkatkan kemampuan dan meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran seni tari sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.
- b) Bagi guru: Sebagai masukan bagi guru kelas agar dapat lebih mengembangkan kemampuan profesionalnya dan mengetahui model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan intelektual siswa.

c) Bagi sekolah: diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntunan KTSP. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan mutu pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan institusional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *taling stick*. Muslim (2015) dalam skripsinya yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar SBK Siswa Kelas III SD Negeri 6 Ujung Baru Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng”

B. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, hasil belajar harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku melalui stimulus respon (Sudjana, 2005:19). Hasil belajar berkenaan dengan kemampuan siswa di dalam memahami materi pelajaran. Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, ablitas dan keterampilan (Hamalik 2007: 31). Hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan

pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya (Hamalik, 2007: 155)

Penilaian proses serta hasil belajar dan pembelajaran merupakan implementasi Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan (SNP). Penetapan SNP membawa implikasi terhadap model dan teknik penilaian pembelajaran yang mendidik. Perencanaan penilaian proses serta hasil belajar dan pembelajaran mencakup penilaian eksternal dan internal. Langkah perencanaan penilaian proses serta hasil belajar dan pembelajaran mencakup rencana penilaian proses pembelajaran dan rencana penilaian hasil belajar peserta didik. Rencana penilaian proses serta hasil belajar dan pembelajaran merupakan rencana penilaian yang akan dilakukan oleh guru untuk memantau proses kemajuan perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan.

Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah- ranah yang terkandung dalam tujuan. Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni :

- a. Taksonomi tujuan ranah kognitif dikemukakan oleh Bloom (1956), merupakan hal amat penting diketahui oleh guru sebelum melakukan

evaluasi. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual (Jarolemik dan Foster, 1981 : 148) yang terdiri dari enam aspek, yaitu:

- 1) Pengetahuan
- 2) Pemahaman
- 3) Penerapan
- 4) Analisis
- 5) Sintesis
- 6) Evaluasi

b. Pada tahun 1964 Kartwohl, Bloom, dan Mesia mengemukakan ranah afektif dari taksonomi tujuan pendidikan. Ranah afektif, berkenaan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan, yaitu:

- 1) Menerima
- 2) Merespons
- 3) Menilai
- 4) Mengorganisasi
- 5) Karakterisasi

c. Taksonomi tujuan ranah psikomotorik dikemukakan oleh Harrow pada tahun 1972. Ranah psikomotor, berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan, meliputi :

- 1) Gerakan tubuh yang mencolok

- 2) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan
- 3) Perangkat komunikasi nonverbal
- 4) Kemampuan berbicara

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol namun hasil belajar psikomotor dan afektif harus menjadi bagian dari hasil penilaian dan proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

Menurut Tutik dan Daryanto (2012: 37-38) ciri- ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Tetapi tidak semua perubahan tingkah laku adalah hasil belajar.

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri- ciri sebagai berikut :

1. Perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan, keterampilannya telah bertambah, ia lebih percaya terhadap dirinya, dan sebagainya. Jadi orang yang berubah tingkah lakunya karena mabuk tidak termasuk dalam pengertian perubahan karena pembelajaran yang bersangkutan tidak menyadari apa yang terjadi dalam dirinya.
2. Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan), perubahan tingkah laku sebagai hasil pembelajaran akan berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain, misalnya seorang anak yang telah belajar membaca, ia akan berubah tingkah lakunya dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Kecakapannya dalam membaca menyebabkan ia dapat membaca lebih baik lagi dan dapat belajar yang lain, sehingga ia dapat memperoleh perubahan tingkah laku hasil pembelajaran yang lebih banyak dan luas.
3. Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan, misalnya kecakapan dalam berbicara bahasa Inggris memberikan manfaat untuk belajar hal- hal yang lebih luas.

2. Seni Budaya

Menurut Soedarso (1988: 16-17) bahwa kata seni berasal dari bahasa Sansekerta *sani* yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau mata pencaharian dengan hormat dan jujur. Dalam versi yang lain seni disebut *cilpa* yang berarti berwarna (kata sifat) atau pewarna (kata benda) kemudian berkembang menjadi *cilpasastra* yang berarti segala macam kekriyaan (hasil keterampilan tangan yang artistik. Dari beberapa arti kata tentang seni disimpulkan bahwa seni adalah benda atau karya seni atau hasil kegiatan yang menghasilkan kesenangan, tetapi berbeda dengan sekedar rasa gembira karena mempunyai unsur transendental atau spiritual.

Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (2008: 750) bahwa seni adalah karya yang diciptakan dengan keahlian luar biasa. Pekerti dkk. (2006: 18) memberi pengertian tentang seni dalam arti sempit, yaitu seni adalah kegiatan manusia dalam mengekspresikan pengalaman hidup dan kesadaran artistiknya yang melibatkan kemampuan intuisi, kepekaan indrawi dan rasa, kemampuan intelektual, kreativitas serta keterampilan teknik untuk menciptakan karya yang memiliki fungsi personal atau sosial dengan menggunakan berbagai media.

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seni adalah benda atau karya seni atau hasil kegiatan yang menghasilkan kesenangan yang mempunyai unsur transendental atau spiritual yang diciptakan dengan keahlian luar biasa untuk mengekspresikan pengalaman hidup dan kesadaran artistiknya dengan melibatkan kemampuan intuisi, kepekaan indrawi dan rasa, kemampuan intelektual, kreativitas serta

keterampilan teknik menciptakan karya yang memiliki fungsi personal atau sosial dengan menggunakan berbagai media.

Sumarwan (2004: 170), mengemukakan pendapatnya mengenai budaya, menurutnya definisi budaya adalah segala nilai, pemikiran, simbol yang mempengaruhi perilaku sikap, kepercayaan dan kebiasaan seseorang dan masyarakat. Budaya bukan hanya yang bersifat abstrak, seperti nilai, pemikiran dan kepercayaan, budaya bisa berbentuk objek material. Rumah kendaraan, peralatan elektronik, pakaian adalah contoh- contoh produk yang bisa dianggap sebagai budaya suatu masyarakat. Undang- undang, makanan, minuman, musik, teknologi, dan bahasa adalah beberapa contoh dari budaya suatu masyarakat. Kebudayaan adalah suatu sistem kognitif, yaitu suatu sistem yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang berada dalam pikiran anggota- anggota individual masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan berada dalam tatanan kenyataan yang ideasional. Atau, kebudayaan merupakan perlengkapan mental yang oleh anggota- anggota masyarakat dipergunakan dalam proses orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan, gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial nyata dalam masyarakat mereka. Goodenough (dalam Kalangie, 1994).

Soemardjan dan Soemardi (dalam Soekanto, 2007) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai

alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Berdasarkan pengertian seni dan budaya dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa seni budaya adalah sistem yang koheren karena seni budaya dapat menjalankan komunikasi efektif serta keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi pandangan akan benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah sehingga menciptakan peradaban yang lebih maju melalui penjelmaan rasa seni yang sudah membudaya, yang termasuk dalam aspek kebudayaan, sudah dapat dirasakan oleh orang banyak dalam rentang perjalanan sejarah peradaban manusia..

3. Pembelajaran Seni Tari

Tari merupakan salah satu cabang seni yang diekspresikan melalui ungkapan gerak. Gerak-gerak yang diuntai dalam sebuah tarian merupakan ekspresi sang seniman sebagai alat komunikasi kepada orang lain, sehingga orang lain yang menikmatinya memiliki kepekaan terhadap sesuatu yang ada dalam dirinya maupun yang terjadi di sekitarnya (Syafii, 2000 dalam Zakarias Soetedja dkk, 2009: 2.3.1). Tari merupakan seni gerak yang termasuk ke dalam seni visual yang dimana dapat dinikmati melalui indera penglihatan. Gerakan yang dimaksud adalah gerakan yang telah distilirisasi dan didistorsi, sehingga bukan merupakan tarian yang hanya gerak sembarangan. Pembelajaran seni tari di sekolah bertujuan

untuk melatih sensori motorik, melatih kepekaannya dan mengkoordinasikan antara gerakan dan bunyi, menginterpretasikan pengalaman disekitarnya dalam gerak dan sebagainya. Memelajari seni tari itu berarti merupakan suatu sarana untuk mengenal dan melestarikan jenis-jenis tarian yang ada di daerah.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas Arends dalam Trianto (2013: 51). Dalam penelitian ini, yang dimaksud model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar

tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran disini adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil dalam Trianto (2013: 53) bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.

Anita Lie (2007: 29) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada lima unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan benar akan menunjukkan pendidik mengelola kelas lebih efektif. Johnson (Anita Lie, 2007: 30) mengemukakan dalam model pembelajaran kooperatif ada lima unsur yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar

individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan evaluasi proses kelompok.

Slavin dalam Isjoni (2009: 15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009: 15) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

]Salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran kelompok-kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Slavin dalam Wina (2010: 242) mengemukakan dua alasan, *pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka

pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Menurut Ridwan (2013: 131), pembelajaran dilakukan dengan cara meningkatkan aktivitas belajar bersama sejumlah peserta didik dalam satu kelompok. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran peserta didik untuk saling membantu mencari dan mengelolah informasi, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah melatih keterampilan social seperti tanggung rasa, bersikap sopan terhadap teman, mengkritik ide orang lain, berani

mempertahankan pikiran yang logis, dan berbagai keterampilan yang bermanfaat untuk menjalin hubungan interpersonal. Sinteks model pembelajaran kooperatif secara umum adalah sebagai berikut :

1. Fase 1 (menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik)

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi peserta didik untuk belajar.

2. Fase 2 (menyajikan informasi)

Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan ceramah, demonstrasi, diskusi, atau melalui bahan bacaan.

3. Fase 3 (mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar)

Guru membagi peserta didik kedalam kelompok atau menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara membentuk kelompok belajar.

4. Fase 4 (membimbing kelompok-kelompok belajar)

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

5. Fase 5 (evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

6. Fase 6 (memberikan penghargaan)

Guru menilai dan memberikan penghargaan atas upaya dan hasil belajar individu serta kelompok.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen, terdiri dari siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah, perempuan dan laki-laki dengan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu dan bekerja sama mempelajari materi pelajaran agar belajar semua anggota maksimal.

5. Metode *Talking Stick*

a. Pengertian Metode *Talking Stick*

Agar lebih rinci, maka disini perlu pula diketahui pengertian dua kata kunci, yaitu metode dan *Talking Stick*. Winarno Surakhmad, (2004:96) dalam pengertiannya, apa yang disebut metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat atau media untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku bagi guru (metode mengajar) maupun kepada murid (metode belajar). Karena metode merupakan cara yang dalam pendidikan bertujuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran, maka semakin baik metode mengajar yang dipakai guru dan metode belajar yang diterapkan kepada siswa, maka semakin efektif suatu usaha mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Talking stick (tongkat berbicara) menurut Miftahul Huda, (2014:224) adalah model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya.

Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. *Talking Stick* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang sederhana. Dalam penerapan model *talking stick*, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota lima atau enam siswa yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda.

Metode *talking stick* termasuk dalam pembelajaran kooperatif karena yang memiliki ciri-ciri sesuai dengan pembelajaran kooperatif sebagaimana diungkapkan Isjoni, (2010: 8) yaitu:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

b. Langkah-langkah Metode *Talking Stick*

Menurut Miftahul Huda (2013 : 225) langkah-langkah dalam model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang.
- 2) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.

- 3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- 4) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- 5) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
- 6) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 7) Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- 8) Guru memberikan kesimpulan.
- 9) Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.
- 10) Guru menutup pembelajaran

c. Keuntungan dan Kelemahan Metode Talking Stick

Tidak semua tipe pembelajaran kooperatif cocok untuk satu materi pembelajaran karena pada dasarnya setiap tipe pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan menurut Aris Shoimin (2014:197).

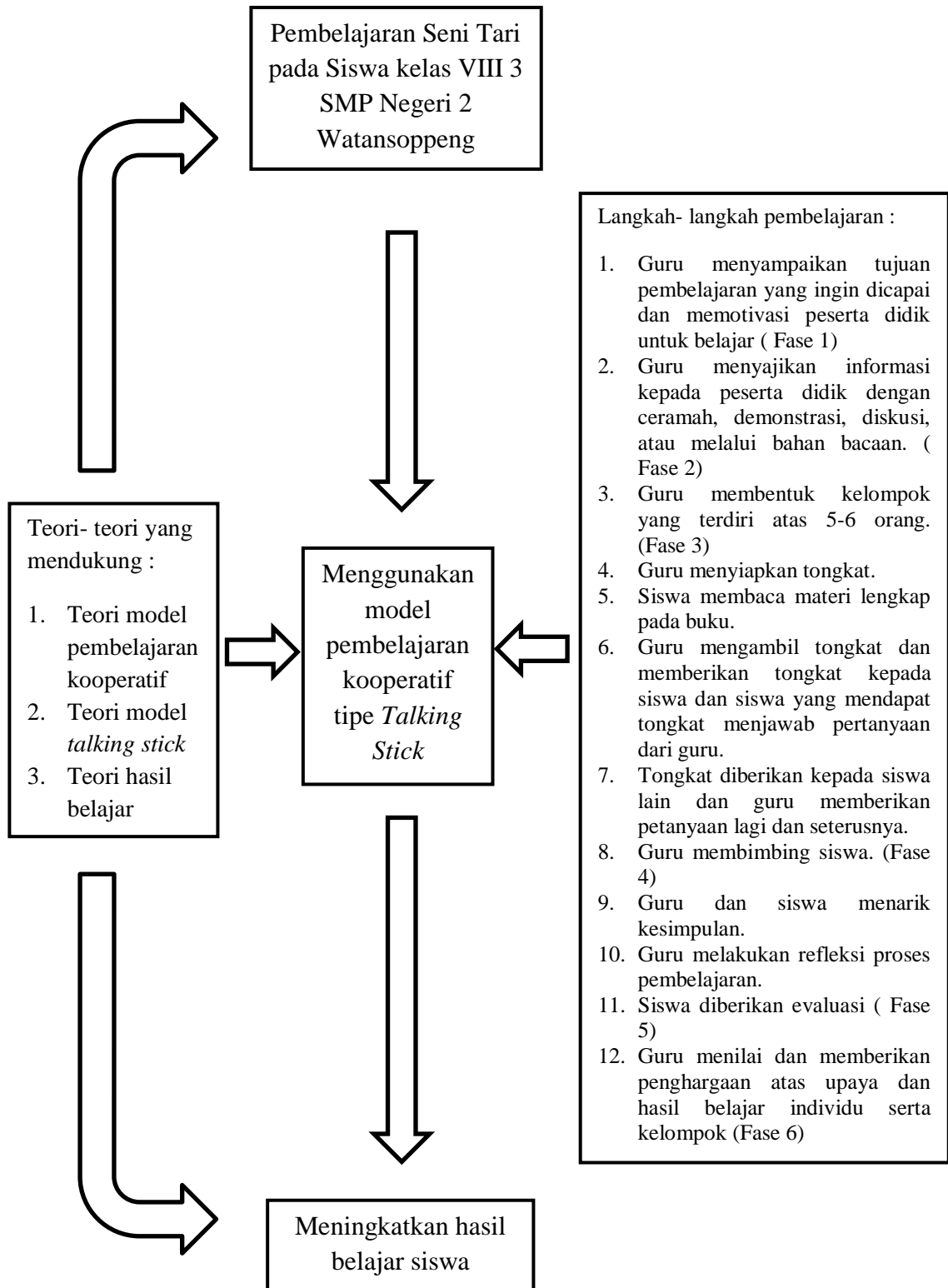
1. Kelebihan dari tipe pembelajaran *Talking Stick* yaitu :
 - a) Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran.
 - b) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat.
 - c) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran di mulai).
 - d) Peserta didik berani mengemukakan pendapat.
2. Kekurangan dari tipe pembelajaran *Talking Stick* yaitu :
 - a) Membuat siswa senam jantung.
 - b) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab.
 - c) Membuat peserta didik tegang.
 - d) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

C. Kerangka Pikir

Keberhasilan pembelajaran merupakan hal utama yang didambakan dalam pelaksanaan pendidikan. Agar pembelajaran berhasil guru harus membimbing siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan struktur pengetahuan bidang studi yang dipelajarinya. Untuk mencapai keberhasilan itu guru harus dapat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran. Prestasi belajar atau disebut juga dengan hasil belajar siswa dapat dilihat dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang merupakan hasil proses belajar mengajar yang mereka alami. Rendahnya hasil belajar siswa di sekolah-sekolah antara lain

dipengaruhi oleh metode pengajaran dan interaksi yang kurang baik antara guru dengan siswa.

Pendekatan pembelajaran tipe *talking stick* yang dapat diterapkan untuk guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan sekaligus dapat meningkatkan aktivitas siswa, serta memberi iklim yang kondusif dalam perkembangan daya nalar dan kreatifitas siswa adalah dengan pembelajaran kooperatif. Dengan pembelajaran kooperatif ini siswa termotivasi untuk belajar menyampaikan pendapat dan bersosialisasi dengan teman. Guru di sini hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian tindakan kelas merupakan salah satu jenis penelitian yang digunakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran di dalam kelas. Menurut Arikunto (2011; 2-3) bahwa PTK merupakan paparan gabungan definisi dari tiga kata “penelitian, tindakan, kelas”. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas di berbagai bidang. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam pelaksanaannya berbentuk rangkaian periode atau siklus kegiatan. Sedangkan kelas merupakan sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama dari seorang guru yang sama.

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama. Kemmis dan Taggart dalam Daryanto (2012: 3) mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan praktik sosial. Jadi, PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk

memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar anak dapat di tingkatkan.

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah SMP Negeri 2 Watansoppeng. Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu Siswa Kelas VIII3 SMP Negeri 2 Watansoppeng yang berjumlah 22 orang yang terdiri dari 9 orang anak perempuan dan 13 orang anak laki-laki. Dengan karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda. Alasan memilih subjek penelitian adalah berdasarkan hasil observasi awal bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* belum pernah dipraktekkan oleh guru di sekolah.

C. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

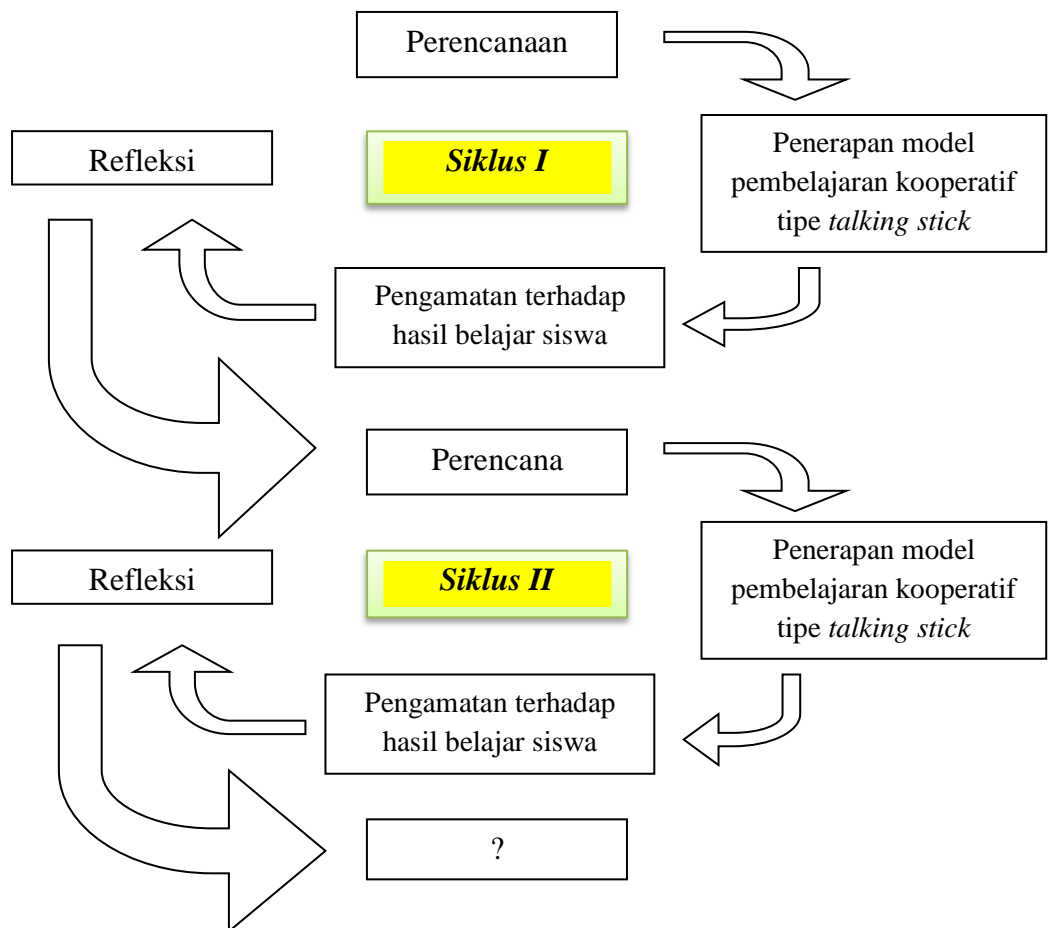
Variabel dalam penelitian adalah variasi yang merupakan unsure obyek dalam penelitian tersebut. Adapun variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pembelajaran seni tari pada siswa kelas VIII3 SMP Negeri 2 Watansoppeng.
- b. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII3 SMP Negeri 2 Watansoppeng

2. Desain Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diperkenalkan oleh Arikunto. PTK ini terdiri dari empat

kegiatan siklus yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2009; 16) yang dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Desain Penelitian

Adapun penjelasan dari skema di atas, yaitu sebagai berikut:

Siklus I dan siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan 3 x 40 menit. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus antara lain:

a. Perencanaan

Perencanaan tindakan adalah persiapan perencanaan tindakan pembelajaran seni budaya dengan menerapkan model pembelajaran tipe *talking stick*, dalam meningkatkan hasil belajar murid dengan langkah-langkah yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan. Selain itu peneliti juga mempersiapkan materi dan media pembelajaran. Membuat lembar kerja murid untuk masing-masing murid. Membuat dan menyusun butir-butir soal atau alat evaluasi untuk tes tindakan pada setiap siklus.

b. Pelaksanaan tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan yaitu tahap mengimplementasikan rencana yang disusun sesuai dengan langkah-langkah penerapan model kooperatif tipe *talking stick* pada setiap siklus

c. Observasi

Tahap observasi adalah mengamati seluruh proses tindakan dan pada saat selesai tindakan. Fokus observasi adalah guru dan murid dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Aktivitas guru dapat diamati mulai dari awal pembelajaran, saat pembelajaran, dan akhir pembelajaran, pengamatan saat penerapan tipe *talking stick* yaitu dengan melihat kesesuaian dengan prinsip, karakteristik dan tata cara penerapan pembelajaran tipe *talking stick*. Adapun seluruh siswa diamati diamati mulai dari awal pembelajaran, saat pembelajaran, akhir pembelajaran dan

bagaimana peningkatan hasil belajar seni tari siswa setelah penerapan model *talking stick*,

d. Refleksi

Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengadakan refleksi (renungan) terhadap hasil yang telah dicapai pada setiap siklus. Jika hasil yang dicapai pada siklus pertama belum sesuai indikator dan target (75%) sesuai rencana, maka selanjutnya direncanakan tindakan berikutnya yaitu siklus kedua.

D. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi dari variabel yang dimaksud adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam meningkatkan hasil belajar seni tari siswa kelas VIII3 SMP Negeri 2 Watansoppeng. Dalam hal ini penerapan akan dijelaskan bagaimana langkah- langkah model pembelajaran tersebut dalam seni tari.
2. Bagaimana tingkat hasil belajar seni tari pada siswa kelas VIII3 SMP Negeri 2 Watansoppeng setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Hasil belajar yang dimaksudkan adalah hasil belajar seni tari secara teori.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009: 137), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan

data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang akan memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data digunakan untuk menganalisis data. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Studi pustaka

Studi pustaka dalam hal ini yaitu peneliti melakukan penelitian dengan membaca serta mempelajari semua hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian yakni model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek yang difokuskan pada perilaku tertentu (Daryanto, 2011: 80). Sedangkan menurut Arikunto (2012:45) menyatakan bahwa observasi merupakan suatu tehnik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Observasi ini dilakukan untuk melihat proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick*.

3. Tes

Tes memusikkan data yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil belajar siswa setelah digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada proses pembelajaran. Tes dilakukan untuk

mengumpulkan informasi tentang hasil belajar siswa tentang materi yang telah disampaikan. Tes dilakukan pada akhir setiap tindakan. Data hasil belajar siswa diambil dengan menggunakan tes akhir, yang berisi soal sebanyak sepuluh nomor essay baik pada siklus pertama maupun siklus kedua. Nilai yang diperoleh siswa selanjutnya dianalisis untuk menyimpulkan hasil pelaksanaan tindakan melalui pembelajaran *talking stick*.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mencatat atau mengabadikan kegiatan berupa foto atau melihat arsip-arsip (catatan-catatan) yang dilakukan dalam penelitian. Dokumen-dokumen tersebut antara lain berupa arsip perencanaan pembelajaran serta hasil pekerjaan murid yang dapat memberi informasi data serta dokumen berupa foto yang menggambarkan situasi pembelajaran seni budaya dengan penerapan model kooperatif tipe *talking stick*

F. Instrumen Penelitian

Sugiono dalam Nursam (2015: 31) mengemukakan bahwa pada prinsipnya meneliti merupakan kegiatan melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah pedoman terinci yang berisi langkah-langkah melakukan observasi, mulai dari perumusan masalah, kerangka teori untuk menjabarkan tingkah laku yang akan diobservasi, prosedur dan teknik perekaman, dan kriteria analisis dan interpretasi (Indrawati, 2007: 7). Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kinerja guru dalam penerapan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

2. Tes tertulis

Prosedur penyusunan dan pengisian lembar penilaian tes tertulis seni tari sebagai berikut:

- a. Menentukan indikator yang akan digunakan untuk melakukan tes penilaian mengetahui peningkatan hasil belajar seni tari.
- b. Menjabarkan indikator ke butir-butir penilaian yang menunjukkan pencapaian indikator yang dapat dilakukan siswa ketika melaksanakan tes formatif.
- c. Menentukan deskriptor butir penilaian.
- d. Membuat lembar penilaian yang akan digunakan untuk mencatat hasil penilaian tes formatif dari setiap tindakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto atau gambar yang digunakan untuk menggambarkan secara visual kondisi proses pembelajaran berlangsung.

G. Teknik Analisis Data

Berdasarkan data yang dikumpulkan, selanjutnya dilakukan analisis terhadap hasil dan proses pembelajaran seni tari. Analisis dilakukan dengan dua cara, yaitu secara kualitatif dan kuantitatif.

1. Teknik Kualitatif

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono 2009: 335). Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dari data nontes berdasarkan hasil observasi, dokumentasi foto, dan wawancara. Analisis data observasi akan memberikan gambaran mengenai perubahan perilaku harian siswa selama proses pembelajaran, baik sebelum dan sesudah diterapkannya model *talking stick*. Data dokumentasi tidak dianalisis secara khusus, tetapi hanya digunakan sebagai data pelengkap dan pendukung selama proses pembelajaran. Analisis data wawancara memberikan keterangan tentang latar belakang dan kondisi tempat penelitian.

2. Teknik Kuantitatif

Tujuan menganalisis data secara kuantitatif yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar seni tari siswa. Dalam penelitian ini, data akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan tes tertulis untuk mengukur hasil belajar seni tari siswa. Analisis data terhadap anak dilakukan beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Menjumlahkan skor yang dicapai siswa pada setiap butir penilaian.

b. Menghitung penilaian, dengan cara sebagai berikut.

1) Penilaian:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang dapat dicapai tiap anak} \times 100}{\text{Jumlah skor maximum}}$$

2) Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan murid dalam menguasai pembelajaran. Sesuai dengan kriteria standar yang dikemukakan oleh Nurkancana (1997: 38), yaitu:

Tabel 2 Indikator Keberhasilan Menurut Nurkancana

Skor	Kategori
85% – 100%	Sangat Baik (SB)
70% – 84%	Baik (B)
55% – 69%	Cukup (C)
46% – 54%	Kurang (K)
0% - 45%	Sangat Kurang (SK)

3) Skor yang digunakan di atas adalah untuk mengukur kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebagaimana yang ditetapkan oleh sekolah dan diatur oleh UUD. Berikut kriteria ketuntasan minimal yang digunakan:

Tabel 02. Ketuntasan Minimal

<70	Tidak Tuntas
≥ 70	Tuntas

c. Membandingkan hasil belajar siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. Penelitian pada setiap siklus akan berhasil jika siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada setiap siklusnya. Data yang diperoleh dianalisa menggunakan standar keberhasilan. Siswa dikatakan berhasil apabila 75% dari jumlah anak tersebut mencapai standar keberhasilan.

Hasil perhitungan antara siklus I dan siklus II kemudian dibandingkan. Hasil inilah yang kemudian dijadikan dasar untuk mengetahui presentase peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran pada siswa kelas VIII 3 SMP Negeri 2 Watansoppeng yang selanjutnya akan dijelaskan dalam bentuk deskriptif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Prasiklus

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai pelaksana pembelajaran di SMP Negeri 2 Watansoppeng, ditemukan bahwa pengajaran lebih banyak dilakukan dengan metode demontrasi dari guru pengajar sehingga menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak kreatif. Selama ini peneliti juga mengamati siswa kelas VIII3 memiliki nilai rata-rata pelajaran seni tari paling rendah dibandingkan dengan kelas paralel yang lain. Hasil data tersebut dikumpulkan pada saat peneliti melakukan observasi dengan guru mata pelajaran seni budaya di kelas VIII. Disamping itu aktivitas siswanya sangat pasif, yaitu tidak ada kreativitas siswa untuk memahami materi yang diberikan. Hal ini terlihat dari kurangnya respon siswa terhadap penguasaan materi terkait dengan seni tari, sehingga berdampak pada kurangnya semangat dan minat belajar siswa Mereka juga kurang aktif dalam proses pembelajaran. Ini tampak dari suasana pembelajaran dimana terdapat sebagian siswa yang tidak peduli dengan kegiatan pembelajaran. Sebagian siswa lain melakukan aktivitas mereka sendiri sehingga menimbulkan suasana gaduh. Selain itu dalam proses pembelajaran siswa belum terbiasa untuk bekerja sama dengan temannya dalam belajar. Kondisi tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran sebagian besar masih rendah.

Untuk mengetahui hasil belajar seni tari siswa sebelum tindakan pada siklus I, peneliti melakukan observasi prasiklus atau pra penelitian pada hari Senin, 17 Oktober 2016. Peneliti memulai dengan mengumpulkan data hasil belajar yang telah diperoleh oleh siswa kelas VIII3 SMP Negeri 2 Watansoppeng. Adapun hasil belajar ini diperoleh dari hasil ulangan harian yang diberikan oleh guru mata pelajaran seni budaya itu sendiri pada minggu sebelumnya sebanyak sepuluh nomor soal essay dengan materi tari tunggal daerah setempat. Nilai hasil belajar ini diperoleh sebelum peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Data hasil tes prasiklus didapatkan hasil belajar siswa sebagaimana ditunjukkan dalam tabel-tabel berikut ini.

Tabel 03. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa Pra siklus

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
85%- 100%	Sangat Baik (SB)	-	-
70%- 84%	Baik (B)	2	9,1%
55%- 69%	Cukup (C)	10	45,45%
46%- 54%	Kurang (K)	4	18,18%
0%- 45%	Sangat Kurang (SK)	6	27,27%
Jumlah		22	100%

Sedangkan setelah dilakukan analisis data dari lembar perbandingan nilai dengan KKM prasiklus diperoleh hasil belajar siswa seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 04. Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pra siklus

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
0, 00- 69,00	Tidak Tuntas	20	90,91%
70 ,00- 100	Tuntas	2	9,09%
Jumlah		22	100%

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata yaitu 20 siswa yang tidak tuntas hasil belajarnya dan 2 siswa tuntas hasil belajarnya. Terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai 70- 84 dengan kategori baik atau nilai 9,1% , nilai 55-69 dengan kategori cukup sebanyak 10 orang siswa atau 45,45%. Selain itu nilai 46- 54 dengan kategori kurang sebanyak 4 orang siswa atau 18,18% dan nilai 0-45 dengan kategori sangat kurang sebanyak 6 siswa atau 27,27%. Padahal indikator keberhasilan adalah apabila terdapat 75% siswa yang mencapai nilai 70. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar seni tari siswa kelas VIII3 SMP Negeri 2 Watansoppeng sangat perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti merasa perlu meningkatkan hasil belajar seni tari siswa kelas VIII3 SMP Negeri 2 Watansoppeng. Oleh karena itu peneliti sebagai pelaksana pembelajaran seni budaya kelas VIII3 menentukan langkah-langkah selanjutnya. Berdasarkan hasil pengamatan hasil belajar seni tari siswa kelas VIII3 tahun pelajaran 2016-2017 masih tergolong rendah karena belum diberi sebuah model pembelajaran seni tari yang mampu mengembangkan aktivitas dalam pembelajaran sehingga bisa meningkatkan hasil belajar seni tari siswa. Oleh karena itu peneliti sekaligus

pelaksana pembelajaran mata pelajaran seni tari kelas VIII3 merasa sangat perlu melakukan tindakan kelas berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar seni tari siswa kelas VIII3 SMP Negeri 2 Watansoppeng.

2. Deskripsi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ini, peneliti memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan dalam rangka kelancaran penelitian. Adapun lebih rinci penerapan model pembelajaran ini dijabarkan melalui dua siklus yakni sebagai berikut :

a. Siklus I

Hasil penelitian pada siklus ini dibagi atas tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas 120 menit (3 x 40 menit).

Pertemuan I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 24 Oktober 2016 pukul 11.00-13.00 WITA. Hasil penelitian pada pertemuan ini meliputi kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

1) Perencanaan

Tahap ini merupakan tahap awal yang harus dilakukan dalam memulai proses pembelajaran pada siklus I. Segala hal harus dipersiapkan secara optimal untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari proses pembelajaran sebelumnya. Peneliti berusaha untuk memperbaiki segala kekurangan yang terjadi pada proses pembelajaran seni budaya (tari) yang telah berlangsung selama ini. Sebelum memulai proses pelaksanaan pembelajaran, peneliti

menyiapkan berbagai hal diantaranya, menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), Selain itu, peneliti juga mempersiapkan materi dan media pembelajaran terkait dengan tari tunggal daerah setempat. Adapun terkait materi pembelajaran tersebut, peneliti lebih memfokuskan pada pengertian tari, jenis tari, dan bentuk tari tunggal daerah setempat.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ini dilakukan selama 3 x 40 menit. Pertemuan ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran seni budaya yakni setiap hari Senin yang bertempat di ruang kelas VIII 3. Pada saat bel jam pelajaran berbunyi pukul 11.00, siswa kelas VIII 3 yang berjumlah 22 orang memasuki ruang kelas seni budaya. Sebelum memulai proses pembelajaran, ketua kelas menyiapkan anggotanya dan memimpin doa bersama. Setelah itu, guru mengecek kehadiran siswa-siswanya dilanjutkan dengan memberikan motivasi dan gambaran terkait materi pembelajaran yang akan disampaikan.



Gambar 3 : Guru Saat Mengecek Kehadiran Siswa
(Dok. Farid 24 Oktober 2016)

Setelah itu, guru menyampaikan materi pembelajaran tentang tari tunggal daerah setempat, dimulai dari pengertian tari tunggal itu sendiri, bentuk dan jenis tari tunggal tersebut. Saat guru sementara menjelaskan materi pembelajaran, ternyata banyak diantara siswa yang bahkan tidak mengetahui jenis dan bentuk dari tari tunggal itu sendiri. Hal tersebut mengakibatkan suasana pembelajaran dalam kelas menjadi pasif. Ada beberapa siswa yang membuat keributan, bahkan diantaranya ada yang bermain dengan teman sebangkunya.



Gambar 4 : Guru Menjelaskan Materi Pembelajaran
(Dok Farid, 24 Oktober 2016)

Setelah guru menjelaskan materi pembelajaran, guru melakukan tanya jawab dengan siswa terkait materi tari tunggal daerah setempat. Saat melakukan tanya jawab, para siswa mulai menunjukkan perhatian dan sikap percaya diri dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Meskipun masih ada beberapa siswa yang sibuk dengan teman

sebangkunya. Setelah itu, guru membentuk kelompok dan menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara membentuk kelompok belajar. Karena jumlah siswa di kelas VIII3 ada 22 orang, guru membaginya menjadi empat kelompok. Guru menulis angka satu sampai empat pada kertas kecil kemudian digulung. Satu persatu siswa secara bergantian mengambil kertas tersebut untuk menentukan kelompok berapa sesuai kertas angka yang didapat, dimana dua kelompok berjumlah lima orang dan dua kelompok berjumlah enam orang. Kelompok 1 beranggotakan lima orang terdiri dari dua perempuan dan tiga laki-laki antara lain Anisa, Andi Ahmad, Gusni, A. Reza, dan Muh. Lutfi. Kelompok 2 beranggotakan enam orang terdiri dari dua perempuan dan empat laki-laki antara lain Muh. Arfandy, Reza Rinaldi, Musdalifah, Fathul, Tamsir dan Halija. Adapun kelompok 3 beranggotakan lima orang terdiri dari dua perempuan dan tiga laki-laki antara lain Rina Riswana, Rihan, Fitri, Ikrar dan Amri. Sedangkan kelompok 4 beranggotakan enam orang terdiri dari tiga perempuan dan empat laki-laki antara lain Radiyah, Akmal, Nurfadillah, Ilmi, Pramadithya dan Khaeril. Meskipun terjadi keributan saat pembagian kelompok, guru selalu memotivasi seluruh siswa agar tetap tenang saat pembelajaran.

Setelah kelompok terbagi, masing-masing dari mereka memilih ketua kelompok yang akan memimpin *talking stick* terkait dengan materi tari tunggal daerah setempat pada pertemuan selanjutnya. Selain untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal, model pembelajaran *talking stick* yang digunakan oleh guru juga diharapkan dapat menguji kesiapan peserta

didik dalam pembelajaran, melatih peserta didik memahami materi dengan cepat, memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran di mulai), serta peserta didik berani mengemukakan pendapat. Selain itu guru membimbing kelompok- kelompok belajar terkait materi pembelajaran yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.



Gambar 5 : Guru membagi menjadi empat kelompok
(Dok. Dara 24 Oktober 2016)

Sebelum guru mengakhiri pembelajaran, guru memberikan tugas kelompok kepada seluruh siswa berupa tugas pekerjaan rumah. Tugas ini berbentuk klipping dimana semua kelompok masing-masing diminta mencari sebanyak-banyaknya jenis karya tari tunggal daerah setempat dan penjelasan keunikan bentuk tari dari tari tersebut. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus rajin belajar terkait dengan seni tari tunggal daerah setempat. Sebelum pelajaran berakhir, guru juga menyampaikan kepada siswa dan kelompoknya untuk mempersiapkan diri

pada permainan *talking stick* di pertemuan berikutnya. Proses pembelajaran berakhir setelah ketua kelas menyiapkan temannya dan memimpin doa bersama. Setelah itu, para siswa pamit kepada guru mata pelajaran dan meninggalkan ruang kelas VIII3.

Pertemuan 2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 31 Oktober 2016 pukul 11.00- 13.00 WITA. Hasil penelitian pada pertemuan ini meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan refleksi.

1) Perencanaan

Setelah melakukan pertemuan I, peneliti kembali melaksanakan pertemuan II. Pada pertemuan ini, peneliti akan melaksanakan model pembelajaran *talking stick*. Pada pertemuan sebelumnya guru telah membagi seluruh siswa yang berjumlah 22 orang kedalam empat kelompok. Dalam kegiatan ini, kelompok yang mendapatkan tongkat akan diberikan soal untuk dipecahkan bersama anggota kelompok dan kelompok yang berhasil menjawab akan mendapatkan penghargaan berupa nilai tambahan. Seperti pada pertemuan sebelumnya, peneliti masih harus mempersiapkan beberapa hal secara optimal untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari proses pembelajaran sebelumnya.

Sebelum memulai proses pelaksanaan pembelajaran, peneliti kembali menyiapkan berbagai hal diantaranya, menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan tongkat. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan materi pembelajaran terkait dengan tari daerah

setempat. Adapun terkait materi pembelajaran tersebut, peneliti lebih memfokuskan pada keunikan bentuk tari daerah, menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi guru dan soal pertanyaan untuk dijawab oleh anggota kelompok yang mendapat giliran pada model *talking stick* pada materi seni tari daerah setempat ini.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ini juga dilakukan selama 3 x 40 menit. Pertemuan ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran seni budaya yakni setiap hari Senin yang bertempat di ruang kelas VIII 3. Pada saat bel jam pelajaran berbunyi pukul 11.00, siswa kelas VIII 3 yang berjumlah 22 orang memasuki ruang kelas VIII 3. Sebelum memulai proses pembelajaran, ketua kelas menyiapkan anggotanya dan memimpin doa bersama. Setelah itu, guru mengecek kehadiran siswa-siswanya dilanjutkan dengan memberikan motivasi dan gambaran terkait materi pembelajaran yang akan disampaikan. Sebelum guru memulai pembelajaran, masing-masing perwakilan kelompok diminta untuk mengumpulkan tugas klipping yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Semua kelompok telah menyelesaikan pekerjaan rumah secara berkelompok sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru. Pada pertemuan kedua ini, sebelum menggunakan model *talking stick*, guru melanjutkan materi mengenai tari tunggal daerah setempat dimana dalam hal ini membahas tentang keunikan bentuk tari. Setelah selesai menjelaskan semua materi seni tari, guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yakni siswa yang telah dibagi menjadi empat

kelompok akan berlomba dalam menjawab pertanyaan guru mengenai materi tari tunggal daerah setempat.

Dalam memulai *talking stick* tersebut, peneliti menjelaskan terlebih dahulu langkah-langkah *talking stick* ini. Dimana guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm. Selanjutnya guru memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran. Siswa berdiskusi secara berkelompok membahas materi yang sudah dijelaskan oleh guru. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup semua buku catatannya. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan. Kelompok yang menjawab dengan benar akan diberikan penghargaan nilai tambahan atas upaya dan hasil belajar individu serta kelompok.

Proses pembelajaran pada pertemuan kedua jauh lebih menarik perhatian siswa dibanding pada pertemuan sebelumnya. Hal ini nampak pada gambar , dimana salah seorang siswa sangat antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Mereka bahkan berebutan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.



Gambar 6 : Anggota kelompok mendapat giliran menjawab pertanyaan dari guru
(Dok. Farid 31 Oktober 2016)

Pada pertemuan ini, pengetahuan siswa akan tari tunggal daerah setempat semakin meningkat. Siswa yang tadinya bahkan tidak mengetahui keunikan bentuk tari tunggal daerah setempat seperti Tari Kebyar Duduk dan Tari Klana Topeng kini telah mengetahui tari tersebut, terlebih dengan tari tunggal daerah setempat lainnya. Selain itu, pengetahuan mereka terkait tari tradisional dan tari kreasi juga semakin meningkat dibanding dengan kondisi sebelumnya. Model pembelajaran *talking stick* ini telah memberikan nuansa pembelajaran yang baru terhadap proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Hal tersebut telah membuat siswa merasa puas dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran.

Pada akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi/ penilaian, baik secara kelompok maupun individu terkait materi yang telah dipelajari. Kelompok yang menjawab pertanyaan lebih banyak akan diberikan penghargaan berupa nilai tambahan. Setelah seluruh kelompok mendapat giliran menjawab

pertanyaan dari guru, selanjutnya guru mempersilahkan tiap-tiap kelompok mengemukakan kesimpulan mengenai materi tari tunggal daerah setempat dan memotivasi kepada siswa untuk terus rajin belajar dan mencintai tari daerah setempat yang ada di Indonesia. Sebelum pelajaran berakhir, guru juga menyampaikan kepada seluruh siswa untuk mempersiapkan diri mengerjakan tes formatif terkait materi tari tunggal daerah setempat tersebut. Saat bel pulang berbunyi, ketua kelas pun mempersiapkan anggotanya lalu memimpin doa. Setelah itu, para siswa pamit pada guru dan mereka pun meninggalkan ruang siswa kelas VIII 3.

3) Refleksi

Proses pembelajaran yang terjadi pada siklus I berlangsung lebih baik dibanding kondisi prasiklus sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan meningkatnya respon siswa terhadap proses pembelajaran. Siswa yang tadinya malas untuk mengikuti pelajaran menjadi rajin dan bersemangat, terlebih ketika guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam kelas. Sebagian dari mereka telah menunjukkan beberapa perubahan dalam belajar.

Adapun kegiatan refleksi ini dilakukan untuk mengetahui apakah proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah di susun sebelumnya. Secara keseluruhan, siswa mampu melaksanakan model pembelajaran *talking stick* dengan baik pada saat pembelajaran, mengenai materi tari tunggal daerah setempat Tetapi kegiatan pembelajaran belum berjalan lancar, kondisi kelas masih belum kondusif.

Masih ada beberapa siswa yang kurang paham dengan model pembelajaran ini, hal ini dikarenakan guru baru pertama kali menerapkan model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang diharapkan pada pembelajaran siklus I belum sepenuhnya tercapai. Ini dikarenakan masih banyak siswa yang belum memahami materi yang diajarkan oleh guru, masih ditemukan siswa yang tidak aktif dalam melakukan pembelajaran, adanya keterbatasan waktu pada saat melakukan pembelajaran sehingga pada saat menjawab pertanyaan dari guru, siswa mengalami kesulitan dan masih berkesan malu-malu dalam mengemukakan pendapatnya.

Selain itu, selama pembelajaran seni tari pada siklus pertama melalui model pembelajaran *talking stick*, walaupun langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* telah diterapkan, tetapi masih ada aspek-aspek tertentu yang perlu dioptimalkan dalam pelaksanaannya, seperti pada tahap guru menyajikan materi pokok. Guru tidak menulis dipapan tulis pokok-pokok materi yang akan diajarkan dikarenakan tidak ada spidol didalam kelas VIII3. Jadi guru hanya menyebutkan dengan lisan materi pembelajaran tari tersebut. Selain itu, dalam menjelaskan materi ajar terkadang suara guru kurang jelas sehingga siswa kurang menangkap apa yang dikatakan oleh guru. Itulah alasan mengapa siswa sering bertanya ketika guru sedang menjelaskan atau mendikte materi pembelajaran seni tari dan persediaan buku paket yang dibagikan kepada siswa sangat terbatas sehingga tiap-tiap kelompok hanya mendapatkan satu buku saja. Disamping itu pada saat guru memberikan

pertanyaan kepada siswa. Sebagian siswa masih ada yang belum mendapatkan dan menjawab pertanyaan dari guru dikarenakan keterbatasan waktu. Dalam hal ini ada siswa yang ingin meninggalkan kelas dikarenakan mendekati jam pulang sekolah. Demikian pula aspek pemberian penghargaan, motivasi dan penguatan masih perlu ditingkatkan dan lebih meningkatkan keaktifan siswa dalam melakukan refleksi.

Pertemuan 3

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 7 November 2016 pukul 11.00- 13.00. Hasil penelitian pada pertemuan ini meliputi kegiatan perencanaan, hasil evaluasi, dan refleksi

1) Perencanaan

Setelah melakukan pertemuan I dan pertemuan 2, peneliti kembali melaksanakan pertemuan 3. Pada pertemuan ini, peneliti akan melaksanakan evaluasi. Dalam penilaian hasil belajar individu, guru memberikan tes formatif berupa soal essay sebanyak sepuluh nomor. Siswa wajib menjawab soal yang diberikan untuk mengetahui hasil belajar seni tari mengenai materi tari tunggal daerah setempat. Seperti pada pertemuan sebelumnya, peneliti masih harus mempersiapkan beberapa hal secara optimal untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari proses pembelajaran sebelumnya..

Sebelum memulai proses penilaian atau evaluasi untuk mengetahui hasil belajar seni tari siswa, peneliti kembali menyiapkan berbagai hal diantaranya, soal tes formatif sebanyak sepuluh nomor dan lembar jawaban siswa terkait materi tari tunggal daerah setempat.

2) Hasil Evaluasi

Setelah melakukan pertemuan pertama dan kedua, dalam pertemuan ini peneliti melakukan evaluasi dengan memberikan tes tertulis dalam bentuk uraian sebanyak lima nomor pada siswa kelas VIII 3 yang berjumlah 22 orang untuk mengukur sejauh mana tingkat hasil belajar siswa tersebut setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.



Gambar 7: Siswa mengerjakan tes formatif
(Dok. Dara 7 November 2016)

3) Refleksi

Berdasarkan hasil tes formatif yang diberikan oleh guru, siswa mampu mengerjakan soal dengan baik dari prasiklus. Berdasarkan analisis diatas, mengacu kepada kriteria ketuntasan yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus I belum berhasil dikarenakan keberhasilan siswa selama proses dan hasil belum sesuai dengan yang diharapkan peneliti yaitu apabila secara klasikal siswa mencapai tingkat

penguasaan 75%. Pada siklus I ini, hasil pencapaian siswa yaitu 70,91%. Rata-rata siswa kurang mampu menjawab soal nomor 6,7,dan 10. Dimana hanya ada satu siswa yang menjawab soal nomor 6 dengan benar secara rinci, satu siswa yang menjawab soal nomor 7 dengan benar secara rinci dan tiga siswa yang menjawab soal nomor 10 dengan benar secara rinci. Tujuan pembelajaran yang diharapkan pada pembelajaran siklus I belum sepenuhnya tercapai. Ini dikarenakan masih banyak siswa yang belum memahami materi yang diajarkan oleh guru, masih ditemukan siswa yang tidak aktif dalam melakukan pembelajaran, adanya keterbatasan waktu pada saat melakukan proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan hasil belajar seni tari siswa masih tergolong kurang. Sehingga tindakan siklus I disimpulkan belum berhasil dan dengan demikian maka kegiatan pembelajaran pada penelitian ini dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sebagai perbaikan dari pembelajaran siklus sebelumnya.

b. Siklus II

Hasil penelitian pada siklus ini juga dibagi menjadi tiga pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas 120 menit (3 x 40 menit).

Pertemuan I

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 14 November 2016 pukul 11.00- 13.00 WITA..Hasil penelitian pada pertemuan ini meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan refleksi.

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi dari proses pembelajaran pada siklus II, peneliti mencoba untuk kembali menyusun rencana pembelajaran untuk memaksimalkan hasil belajar seni tari siswa pada siklus II ini. Sebelum memulai proses pembelajaran, peneliti pun menyiapkan segala perencanaan seperti pada siklus I yakni RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), tongkat, menyiapkan materi pembelajaran tentang tari tunggal daerah setempat dan daftar pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa saat *talking stick* berlangsung.

Selain itu, pada pertemuan sebelumnya di siklus I, guru telah membagi siswa dalam beberapa kelompok yang sebelumnya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Pada pertemuan ini, guru akan menjelaskan dan memberi contoh karya tari daerah setempat khususnya dari Sulawesi Selatan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar seni tari siswa.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini masih bertempat di ruang kelas VIII 3. Seperti pelajaran sebelumnya, guru telah bersiap di dalam ruangan menunggu kedatangan para siswa. Setelah bel pelajaran berbunyi pukul 11.00, siswa yang berjumlah 22 orang pun memasuki ruang kelas dengan sangat bersemangat. Sebelum memulai proses pelajaran, ketua kelas menyiapkan anggotanya dan memimpin doa bersama. Setelah itu, guru pun mengecek kehadiran siswa dilanjutkan dengan pemberian motivasi dan

kembali memberikan penjelasan terkait proses pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini.

Adapun pertemuan kali ini, guru kembali mengingatkan siswa tentang pembelajaran yang dijelaskan sebelumnya. Guru melakukan sedikit tanya jawab terkait materi tari tunggal daerah setempat yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. Guru menyebutkan beberapa pertanyaan yang kurang diketahui mengenai hasil evaluasi pada pertemuan sebelumnya. Beberapa siswa begitu antusias untuk menjawab pertanyaan tersebut. Ini berarti penerapan model kooperatif tipe *talking stick* pada pertemuan sebelumnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa seni tari meskipun nilai belum mencapai 75%. Selanjutnya pada pertemuan kali ini, guru menjelaskan materi terkait tari tunggal daerah setempat. Dimana dalam hal ini materi tentang karya tari daerah setempat khususnya di Sulawesi Selatan. Guru menuliskan pokok- pokok materi dipapan tulis terkait tari daerah setempat seperti tari Pakarena, tari Padduppa Bosara, dan tari Pa'gellu.



Gambar 8 : Guru menjelaskan materi tari
(Dok. Farid 14 November 2016)

Beberapa siswa masih belum paham tentang materi tersebut, akan tetapi guru terus memotivasi agar semua siswa antusias mempelajari materi tari daerah setempat khususnya di Sulawesi Selatan ini. Setelah guru menjelaskan semua materi lengkap tentang tari tunggal daerah setempat, siswa yang terbagi kedalam empat kelompok pada siklus I akan dilebur lagi kelompoknya menjadi tujuh kelompok. Kelompok yang tadinya berjumlah lima sampai enam orang anggota, kini berubah menjadi tiga sampai empat anggota per kelompok. Hal ini dilakukan agar seluruh siswa mendapatkan giliran menjawab pertanyaan dari guru. Adapun cara membagi kelompok belajar siswa disesuaikan dengan absen kelas VIII3 dan dipilih secara acak.

Kelompok satu beranggotakan tiga orang diantaranya Anisa, Muh. Khaeril, dan Rina Riswana. Kelompok dua beranggotakan tiga orang antara lain Muh. Lutfi, Musdalifah, dan Andi Ahmad Nasrullah. Kelompok tiga beranggotakan tiga orang yaitu Pramadithya, Nurfadilla, dan Tamsir. Kelompok empat beranggotakan empat orang yaitu Rihan Ramadhan, Reza Renaldi, Fitri Annisa, dan Radyah Zahrani. Adapun kelompok lima beranggotakan tiga orang antara lain Haliya, A. Reza Vahlefi, dan Muh. Arfandi. Kelompok enam beranggotakan tiga orang yaitu Nur Ilmi, Akmal Anugrah, dan Amri. Dan kelompok tujuh beranggotakan tiga orang yaitu Gusni, Ikrar Saputra, dan Fathul Akbar.



Gambar 9: Guru membagi menjadi tujuh kelompok
(Dok. Farid, 14 November 2016)

Setelah guru membagi siswa menjadi tujuh kelompok belajar, guru mempersilahkan seluruh kelompok untuk belajar dan berdiskusi sesama anggota kelompoknya mengenai materi tari tunggal daerah setempat. Siswa yang merasa mampu menguasai materi ini, diharapkan dapat membantu teman kelompoknya agar satu sama lain terjalin kerja sama untuk memahami dan mengerti materi tari tunggal daerah setempat ini secara keseluruhan.

Sebelum permainan *talking stick* dimulai, guru kembali menjelaskan aturan- aturan dalam permainan ini dan mengatur posisi duduk siswa agar pada saat tongkat digilir, tongkat berjalan dengan lancar. Salah satunya yaitu siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru dan kelompok yang lebih banyak menjawab pertanyaan dari guru akan mendapatkan penghargaan berupa nilai tambahan. Setelah itu, gurupun mengambil tongkat sepanjang 20 cm. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu siswa dan untuk memulai jalannya tongkat tersebut, guru mengajak seluruh siswa bernyanyi sambil memindahkan tongkat tersebut antara siswa

yang satu kesiswa yang lain sesuai dengan arah jarum jam. Peran guru dalam permainan ini bertindak sebagai pembimbing kepada murid demi tercapainya kelancaran proses pembelajaran ini dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Salah satu lagu yang dinyanyikan dengan judul “Ibu Kita Kartini”. Siswa pun bernyanyi sambil memindahkan tongkat dan ketika lagu sampai pada bagian lirik “putri yang mulia harum namanya” guru menghentikan tongkat tersebut. Ketika tongkat berhenti pada salah siswa, siswa yang memegang tongkat tersebut wajib menjawab pertanyaan dari guru. Setelah siswa menjawab pertanyaan dengan benar, barulah tongkat digilir lagi untuk menemukan siswa yang selanjutnya akan mendapatkan pertanyaan dari guru dengan melanjutkan bagian lagu yang dinyanyikan bersamaan tadi. Anggota kelompok yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru, bisa dibantu oleh teman kelompoknya yang lebih bisa menjawab pertanyaan tersebut.

Setelah lagu yang satu selesai saat siswa memindahkan tongkat, barulah pindah ke lagu selanjutnya agar suasana dalam kelas tidak membosankan. Tongkatpun digilir sampai seluruh siswa mendapatkan pertanyaan dari guru mengenai tari tunggal daerah setempat ini. Hampir seluruh siswa mendapatkan pertanyaan dari guru, tetapi karena waktu habis, maka guru menghentikan jalannya *talking stick* ini.



Gambar 10 : Siswa menjawab pertanyaan dari guru
(Dok. Dara 14 November 2016)

Akhir dari permainan ini, guru dan murid bersama-sama menyimpulkan materi pelajaran yang sudah dipelajari. Pada kegiatan akhir, guru memberikan kesempatan pada murid untuk merenungi dan mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Dan pada akhir pembelajaran, guru kembali memberikan motivasi kepada siswa untuk terus rajin belajar dan mencintai tari daerah setempat khususnya tari dari Sulawesi Selatan. Sebelum pulang, guru selalu memperingatkan dan menyuruh seluruh siswa untuk selalu belajar dan mencintai tari daerah setempat khususnya tari yang ada di Sulawesi Selatan. Saat bel pulang berbunyi, ketua kelas pun mempersiapkan anggotanya lalu memimpin doa. Setelah itu, para siswa pamit pada guru dan mereka pun meninggalkan ruang kelas VIII 3.

3) Refleksi

Proses pembelajaran yang terjadi pada siklus II berlangsung dengan baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan respon dan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran tindakan siklus II menunjukkan bahwa semua siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar dan menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini dilihat karena seluruh siswa kelas VIII3 mampu melaksanakan model pembelajaran *talking stick* dengan baik dan maksimal. Masih ada beberapa siswa yang belum berani mengemukakan pendapatnya terutama siswa laki-laki baik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun dalam menarik kesimpulan. Siswa sudah mulai aktif dalam proses pembelajaran dimana seluruh kelompok saling bekerja sama satu sama lain antara anggota kelompoknya. Ini dilihat dari pada saat permainan *talking stick*, beberapa kelompok antusias menjawab pertanyaan dari guru dan tidak mau kalah dalam permainan ini seperti kelompok satu, kelompok dua, kelompok empat, kelompok lima dan kelompok enam. Guru telah melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Proses pembelajaran sudah berjalan secara efektif hal ini terlihat dari antusias murid dalam mengikuti proses pembelajaran dan guru dalam melaksanakan pembelajaran masih kurang mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sehingga proses pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Akan tetapi, proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya.

Pertemuan II

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 21 November 2016 pukul 11.00- 13.00 WITA..Hasil penelitian pada pertemuan ini meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan refleksi

1) Perencanaan

Setelah melakukan pertemuan I, peneliti kembali melaksanakan pertemuan II. Pada pertemuan ini, peneliti kembali melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Sebelum memulai proses pelaksanaan pembelajaran, peneliti kembali menyiapkan berbagai hal diantaranya, menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan tongkat. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi guru dan soal pertanyaan untuk dijawab tiap- tiap kelompok yang mendapat giliran pada model *talking stick* pada materi seni tari pada siswa kelas VIII 3 SMP Negeri 2 Watansoppeng.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini masih bertempat di ruang kelas seni budaya. Seperti pelajaran sebelumnya, guru telah bersiap di dalam ruangan menunggu kedatangan para siswa. Setelah bel pelajaran berbunyi, siswa yang berjumlah 22 orang pun memasuki ruang kelas dengan sangat bersemangat. Sebelum memulai proses pelajaran, ketua kelas menyiapkan anggotanya dan memimpin doa bersama. Setelah itu, guru pun mengecek kehadiran siswa dilanjutkan dengan pemberian motivasi dan

kembali memberikan penjelasan terkait proses pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini.



Gambar 11 : Guru kembali mengecek semua kelompok
(Dok. Farid 21 November 2016)

Sebelum guru memulai proses pembelajaran, guru mengatur posisi seluruh kelompok dan mengecek kelengkapan anggota masing-masing kelompok. Pada pertemuan sebelumnya, guru telah menjelaskan materi tari daerah setempat khususnya di Sulawesi Selatan yaitu tari Pakarena, tari Bosara, dan tari Pagellu. Maka pada pertemuan kedua ini, guru langsung memulai permainan *talking stick*. Sebelum memulai permainan ini, masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk belajar dan berdiskusi dengan anggota kelompoknya mengenai materi tari tunggal daerah setempat. Setelah itu, guru menyuruh untuk menutup seluruh buku dan menyuruh seluruh siswa untuk duduk rapi bersama dengan teman kelompoknya. Seperti pada pertemuan sebelumnya, kelompok yang mendapatkan tongkat akan diberikan

soal untuk dipecahkan bersama anggota kelompok dan kelompok yang berhasil menjawab akan mendapatkan bonus berupa nilai tambahan. Lain halnya dengan pertemuan sebelumnya, kelompok yang menjawab pertanyaan lebih banyak atau yang menang akan mendapatkan penghargaan berupa nilai tambahan, sedangkan kelompok yang menjawab pertanyaan lebih sedikit atau yang kalah akan diberikan hukuman positif seperti menari, menyanyi, berpuisi didepan kelas atau hal- ha lain yang sifatnya menghibur.



Gambar 12 : Siswa memegang tongkat dan mendapat giliran menjawab
(Dok. Farid, 21 November 2016)

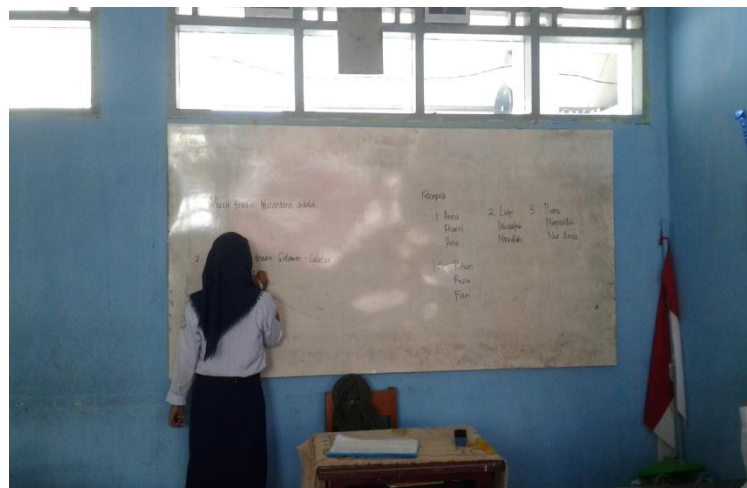
Gurupun memulai permainan *talking stick* dengan menyiapkan tongkat seperti biasanya. Guru memberikan tongkat kepada salah satu siswa dan untuk memulai jalannya tongkat tersebut, guru membimbing siswa dengan menginstruksikan untuk memberikan tongkat kepada siswa yang terdekat searah dengan jarum jam sambil menyanyikan sebuah lagu seperti pada pertemuan sebelumnya. Seperti pada petemuan sebelumnya siswa dan guru

bernyanyi sambil memindahkan tongkat agar suasana kelas tidak membosankan dan lagu- lagu yang dinyanyikan yaitu lagu wajib nasional yang sudah ditentukan oleh guru seperti Bagimu Negeri, Garuda Pancasila, Merah Putih, Tanah Air, Ibu kita Kartini, Satu Nusa Satu Bangsa, dan sebagainya. Setelah tongkat diputar guru memberi tanda tertentu, maka murid yang memegang tongkat diberikan pertanyaan. Dalam hal ini siswa wajib menjawab pertanyaan dari guru dan berusaha sendiri tanpa bantuan teman kelompoknya lagi. Hal ini guru lakukan agar seluruh siswa mendapat giliran menjawab pertanyaan dan bukan siswa yang pintar saja dikelompok itu yang selalu menjawab pertanyaan dari guru. Mereka juga harus memiliki kesadaran dan tanggung jawab agar masing- masing kelompok bisa menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh guru melalui pertanyaan- pertanyaan yang diberikan pada seluh siswa yang memegang tongkat tersebut.



Gambar 13 : Salah satu siswa mendapatkan tongkat
(Dok. Dara 21 November 2016)

Lain halnya dengan siklus I pada pertemuan kali ini, kelompok yang menjawab pertanyaan dari guru harus menuliskan jawabannya secara tepat dipapan tulis agar seluruh siswa lebih mengetahui dengan jelas sejauh mana pemahaman siswa tiap- tiap kelompok mengenai materi tentang tari tunggal daerah setempat. Siswa yang mendapatkan tongkat menjawab terlebih dulu secara lisan mengenai pertanyaan yang diberikan oleh guru dan untuk lebih jelasnya siswa dipersilahkan menuliskan jawabannya dipapan tulis secara benar dan terperinci. Hal ini dilakukan agar kelompok lain dapat menanggapi jawaban yang telah ditulis siswa tersebut apakah jawabannya sudah benar, salah, atau masih perlu dilengkapi. Dalam pertemuan ini, siswa semakin aktif dalam mengemukakan jawaban dan pendapatnya. Ini terlihat antusiasnya seluruh kelompok aktif dalam mengemukakan jawabannya ketika diberikan pertanyaan oleh guru.



Gambar 14: Salah satu anggota kelompok menuliskan jawabannya dipapan tulis.
(Dok. Dara 21 November 2016)

Proses pembelajaran pada pertemuan kedua jauh lebih menarik lagi perhatian siswa dibanding pada pertemuan sebelumnya. Dimana salah seorang siswa sangat antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Mereka lagi- lagi bahkan berebutan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Semua kelompok rata-rata menjawab pertanyaan dari guru dengan benar. Pada pertemuan ini, pengetahuan siswa akan tari tunggal daerah setempat dan semakin meningkat. Siswa yang tadinya bahkan tidak mengetahui jenis, bentuk, dan keunikan karya tari daerah setempat kini telah mengetahui secara jelas tentang materi tersebut, terlebih dengan tari daerah setempat di Sulawesi Selatan. Model pembelajaran *talking stick* ini telah memberikan nuansa pembelajaran yang baru terhadap proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Hal tersebut telah membuat siswa merasa puas dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran seni tari ini.

Pada akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi/ penilaian, baik secara kelompok maupun individu terkait materi yang telah dipelajari. Kelompok yang menjawab pertanyaan lebih banyak akan diberikan penghargaan berupa nilai tambahan dan kelompok yang menjawab sedikit pertanyaan diberikan hukuman positif seperti berpuisi, menyanyi, menari didepan kelas atau hal lain yang sifatnya menghibur. Setelah seluruh kelompok mendapat giliran menjawab pertanyaan dari guru, selanjutnya guru memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk memberikan kesimpulan mengenai tari tunggal daerah setempat dan memotivasi kepada siswa untuk terus rajin belajar dan mencintai tari daerah setempat terutama

yang ada di Sulawesi Selatan. Sebelum pelajaran berakhir, guru juga menyampaikan kepada seluruh siswa untuk mempersiapkan diri mengerjakan tes formatif terkait materi tari tunggal daerah setempat tersebut. Saat bel pulang berbunyi, ketua kelas pun mempersiapkan anggotanya lalu memimpin doa. Setelah itu, para siswa pamit pada guru dan mereka pun meninggalkan ruang siswa kelas VIII 3.

3) Refleksi

Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran tindakan siklus II menunjukkan bahwa semua siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar dan menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini dilihat karena seluruh siswa kelas VIII3 mampu melaksanakan model pembelajaran *talking stick* dengan baik dan maksimal. Selain itu, kegiatan pembelajaran berjalan lancar dan kondisi kelas kondusif. Semua siswa baik laki-laki maupun perempuan sudah berani mengemukakan pendapatnya baik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun dalam menarik kesimpulan. Siswa juga lebih aktif dalam proses pembelajaran dimana seluruh kelompok saling bekerja sama satu sama lain antara anggota kelompoknya. Ini dilihat dari pada saat permainan *talking stick*, semua kelompok antusias menjawab pertanyaan dari guru dan tidak mau kalah dalam permainan ini. Guru telah melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Proses pembelajaran sudah berjalan secara efektif hal ini terlihat dari antusias murid dalam mengikuti proses pembelajaran dan guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah

mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sehingga proses pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan.

Hasil observasi pada subjek penelitian menunjukkan bahwa mereka senang dalam mengikuti proses pembelajaran karena rata-rata seluruh siswa bisa mengemukakan pendapatnya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran sedang berlangsung mereka bersemangat untuk menyimpulkan materi pelajaran dan berebut menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Pertemuan 3

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 28 November 2016 pukul 11.00- 13.00. Hasil penelitian pada pertemuan ini meliputi kegiatan perencanaan, hasil evaluasi, dan refleksi.

1) Perencanaan

Setelah melakukan pertemuan pertama dan pertemuan kedua, peneliti kembali melaksanakan pertemuan ketiga. Pada pertemuan ini, peneliti akan melaksanakan evaluasi. Dalam penilaian hasil belajar individu, guru memberikan tes formatif berupa soal essay sebanyak sepuluh nomor. Siswa wajib menjawab soal yang diberikan untuk mengetahui hasil belajar seni tari mengenai materi tari tunggal daerah setempat. Seperti pada pertemuan sebelumnya, peneliti masih harus mempersiapkan beberapa hal secara optimal untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari proses pembelajaran sebelumnya..

Sebelum memulai proses penilaian atau evaluasi untuk mengetahui hasil belajar seni tari siswa, peneliti kembali menyiapkan berbagai hal diantaranya,

soal tes formatif sebanyak sepuluh nomor dan lembar jawaban siswa terkait materi tari tunggal daerah setempat.

2) Hasil Evaluasi

Setelah melakukan pertemuan pertama dan kedua, dalam pertemuan ini peneliti melakukan evaluasi dengan memberikan tes tertulis dalam bentuk soal essay sebanyak sepuluh nomor pada siswa kelas VIII3 yang berjumlah 22 orang untuk mengukur sejauh mana tingkat hasil belajar siswa tersebut setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.



Gambar 15: Seluruh siswa mengerjakan tes formatif
(Dok. Dara, 28 November 2016)

3) Refleksi

Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran tindakan siklus II menunjukkan bahwa semua siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar dan menjawab soal-soal yang ada pada tes formatif. Pada pertemuan ketiga kali ini siswa diberikan tes formatif dan dari tes ini secara klasikal siswa

mampu menyelesaikan dengan baik untuk hasil tes formatif siklus II. Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi di atas dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan, hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan atau dengan kata lain indikator keberhasilan yang ditetapkan sudah tercapai karena seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian telah memperoleh nilai rata-rata diatas 70.

Tujuan pembelajaran yang diharapkan pada pembelajaran tindakan siklus II sudah tercapai. Ini dikarenakan materi yang diajarkan oleh peneliti sudah dapat dipahami dan dimengerti siswa dalam memahami materi seni tari secara berkelompok, siswa sudah lebih aktif dalam melakukan pembelajaran, dan waktu yang digunakan sudah lebih efisien sehingga pada saat menjawab soal siswa sudah lebih mudah serta mengemukakan pendapatnya. Berdasarkan hasil diatas maka siswa yang menjadi subjek penelitian telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, dan pelaksanaan pembelajaran sudah cukup dilakukan pada tahap siklus II. Ditinjau dari hasil tes siklus, mereka sudah dapat menyelesaikan tes siklus II dengan baik, maka disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil. Berdasarkan dari hasil penilaian yang dilakukan guru, secara keseluruhan murid dikategorikan sudah memahami materi. Begitu pula hasil yang diperoleh murid dikategorikan sangat baik sesuai dengan indikator ketuntasan yang telah ditetapkan.

3. Peningkatan Hasil Belajar Seni Tari Siswa setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick*

Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ini, peneliti mengukur hasil belajar siswa selama proses pembelajaran seni budaya berlangsung baik itu pada siklus I ataupun siklus II. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes formatif. Lembar observasi digunakan untuk melihat proses penerapan peneliti selama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sedangkan tes formatif digunakan untuk menilai hasil belajar seni tari siswa kelas VIII 3 SMP Negeri 2 Watansoppeng sebanyak 22 orang.

a. Observasi

Lembar observasi kegiatan mengajar guru digunakan untuk mengetahui aktivitas guru pada pembelajaran seni budaya dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran model *talking stick*. Pada tindakan siklus I dan siklus II dimana terdapat tiga kali pertemuan, observer mengamati dan memperhatikan guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* yang terdiri atas 6 tahap yaitu dalam skenario pembelajaran, langkah-langkah dalam kegiatan ini memuat langkah-langkah dari pembelajaran model *talking stick* yang terdiri dari 1) Guru menyiapkan tongkat, 2) Guru menyajikan materi pokok, 3) Siswa membaca materi lengkap pada buku, 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang mendapat tongkat menjawab pertanyaan dari guru, 5) Tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan

petanyaan lagi dan seterusnya, 6) Guru membimbing siswa, 7) Guru dan siswa menarik kesimpulan 8) Guru melakukan refleksi proses pembelajaran 9) Siswa diberikan evaluasi

b. Tes Hasil Belajar

1) Siklus 1

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I yang terdiri dari tiga kali pertemuan, maka dilakukan tes hasil belajar dengan subjek 22 orang siswa, dengan memperoleh skor rata-rata kelas 70,91 skor tertinggi 93,33 dan skor terendah 60, dapat dilihat pada lampiran. Kondisi ini sudah tergolong baik dibandingkan pada kondisi prasiklus yang sebelum diterapkan model pembelajaran *talking stick*. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor pemerolehan skor hasil belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran model *talking stick* pada siklus I, terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai 85-100 dengan kategori sangat baik atau nilai 13,64%, nilai 70-84 dengan kategori baik sebanyak 7 orang siswa atau 31,82%, nilai 55-69 dengan kategori cukup sebanyak 12 orang siswa atau 54,54% dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai 46-54 dengan kategori kurang dan nilai 0-45 dengan kategori sangat kurang, dapat dilihat pada tabel berikut.

.Tabel 05. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
85%- 100%	Sangat Baik (SB)	3	13,64%
70%- 84%	Baik (B)	7	31,82%

55%- 69%	Cukup (C)	12	54,54%
46%- 54%	Kurang (K)	-	-
0%- 45%	Sangat Kurang (SK)	-	-
Jumlah		22	100%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut adapun presentase ketuntasan hasil belajar seni tari siswa setelah diterapkan pembelajaran model kooperatif tipe *talking stick* menunjukkan bahwa 22 orang siswa kelas VIII 3 SMP Negeri 2 Watansoppeng terdapat 12 orang siswa (54,54%) yang tidak tuntas hasil belajarnya dan 10 orang siswa (45,45%) yang telah tuntas hasil belajarnya pada pembelajaran seni tari. Hal ini berarti bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar secara klasikal dalam pembelajaran seni budaya belum tercapai karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas $\leq 70\%$ yaitu hanya 45,45%.

Tabel 06. Data Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
0,00- 69,00	Tidak Tuntas	12	54,54%
70,00- 100	Tuntas	10	45,45%
Jumlah		22	100%

2) Siklus II

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II yang terdiri dari tiga kali pertemuan, maka dilakukan tes hasil belajar dengan subjek 22 orang siswa, dengan memperoleh skor rata-rata kelas 81,97 skor tertinggi 96,67 dan

skor terendah 63,33 dapat dilihat pada lampiran. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor pemerolehan skor hasil belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran model *talking stick* pada siklus II, terdapat 8 siswa yang memperoleh nilai 85-100 dengan kategori sangat baik atau nilai 36,36%, nilai 70-84 dengan kategori baik sebanyak 12 orang siswa atau 54,55%, nilai 55-69 dengan kategori cukup sebanyak 2 orang siswa atau 9,09%, tidak ada siswa yang memperoleh nilai 46-54 dengan kategori kurang, tidak ada siswa yang memperoleh nilai 0-45 dengan kategori sangat kurang, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 07. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
85% - 100%	Sangat Baik (SB)	8	36,36%
70% - 84%	Baik (B)	12	54,55%
55% - 69%	Cukup (C)	2	9,09%
46% - 54%	Kurang (K)	-	-
0% - 45%	Sangat Kurang (SK)	-	-
Jumlah		22	100%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut adapun presentase ketuntasan hasil belajar seni tari setelah diterapkan pembelajaran model *talking stick* menunjukkan bahwa 22 orang Siswa Kelas VIII 3 SMP Negeri 2 Watansoppeng terdapat 2 orang siswa (9,09%) yang tidak tuntas hasil belajarnya dan 20 orang siswa (90,91%) yang telah tuntas hasil belajarnya pada pembelajaran seni tari. Hal ini berarti bahwa pada siklus II ketuntasan

hasil belajar siswa secara klasikal dalam pembelajaran seni budaya telah tercapai karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas $\geq 70\%$ yaitu 90,91%.

Tabel 08. Data Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
0, 00- 69,00	Tidak Tuntas	2	9,09%
70,00- 100	Tuntas	20	90,91%
Jumlah		22	100%

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I dan siklus II, secara deskriptif hasil penelitian ini mengungkapkan peningkatan hasil belajar seni tari siswa melalui model kooperatif tipe *talking stick* pada siswa kelas VIII 3 SMP Negeri 2 Watansoppeng. Hal ini berdasarkan analisis dari peneliti mulai dari prasiklus, siklus I dan siklus II kemudian hasil tes pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar seni tari yang terjadi pada siswa secara signifikan.

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick*

Adapun proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berlangsung selama dua siklus yakni siklus I dan siklus II. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar seni tari siswa. Selain itu, terjadi banyak perubahan dari cara belajar siswa yang tadinya malas dan bersikap pasif menjadi bersemangat mengikuti

proses pembelajaran. Hal ini karna guru telah berhasil menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan baik sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Sebelum memulai siklus I dan siklus II, peneliti telah mengumpulkan data hasil belajar yang diperoleh dari hasil ulangan harian yang diberikan oleh guru mata pelajaran seni budaya kelas VIII 3 itu sendiri.. Adapun hasil belajar ini merupakan nilai untuk mengetahui hasil belajar seni tari siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Dari hasil tes tersebut diketahui bahwa hasil belajar seni tari siswa masih sangat rendah dan belum mencapai KKM. Berdasarkan hal tersebut, peneliti telah menyusun rencana pembelajaran terkait materi yang diajarkan dalam kelas. Karena hasil tes siswa pada kelas tersebut menunjukkan jumlah skor siswa belum mencapai 75% maka guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang mengarah pada peningkatan hasil belajar seni tari siswa.

Sangat penting bagi guru menentukan model pembelajaran yang cocok dengan kecenderungan gaya belajar siswa. Seorang guru harus berhasil memasuki dunia siswa lewat penyesuaian gaya belajarnya, sehingga siswa akan rela memberikan hak mengajarnya kepada guru. Hal ini juga sependapat dengan pendapat dePorter yang mengatakan bahwa wewenang mengajar dan hak mengajar itu berbeda. Mungkin setiap guru memiliki wewenang untuk mengajar, namun hak mengajar adalah sesuatu yang harus diraih oleh guru dengan kerja keras dan hak tersebut ada dalam keinginan para siswa (dePorter dalam Chatib, 2015: 92).

Pada siklus I proses pembelajaran telah berjalan dengan baik dan lancar dibandingkan dengan kondisi prasiklus sebelumnya. Guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan memberikan materi seni tari yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan pembelajarannya diawali dengan persiapan alat dan bahan yang digunakan peneliti dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran masih terdapat berbagai kurang-kekurangan yang dilakukan oleh guru. Namun hal tersebut segera diperbaiki oleh guru untuk peningkatan hasil belajar yang diinginkan. Berikut ini adalah beberapa kekurangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang ditemukan melalui observasi seperti pada kegiatan awal, dalam hal ini guru masih kurang dalam mengelolah kelas dengan baik, selain itu apersepsi yang dilakukan masih kurang relevan dengan materi yang akan disajikan. Selain itu, penggunaan waktu yang masih kurang efektif dalam melaksanakan tahap-tahap model pembelajaran. Peneliti belum maksimal menanamkan konsep dalam pembelajaran seni budaya khususnya seni tari dan peneliti belum maksimal dalam membimbing siswa dalam kegiatan.

Adapun dalam siklus I, guru menggunakan model *talking stick* yang dikaitkan dengan materi pembelajaran tentang tari tunggal daerah setempat. Selanjutnya, model pembelajaran ini dapat menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran dan melatih peserta didik memahami materi dengan cepat. Meski demikian, masih ada beberapa anggota kelompok yang kurang percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya dan bertanya mengenai materi yang belum dipahami terkait materi tari tunggal daerah setempat. Sehingga pada siklus II guru

berinisiatif untuk memaksimalkan proses pembelajaran agar berjalan dengan baik dan menggunakan strategi lain yang juga dapat menarik perhatian siswa serta dapat mengembangkan keterampilan lainnya.

Adapun pada siklus II proses pembelajaran berlangsung lebih baik dan lancar dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pada siklus Ini, guru berusaha untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya dengan kembali menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yakni materi tari tunggal daerah setempat. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini, guru sudah melaksanakannya dengan baik dan maksimal untuk peningkatan hasil belajar yang diinginkan. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang ditemukan melalui observasi seperti pada kegiatan awal, dalam hal ini guru sudah mengelolah kelas dengan baik. Selain itu, penggunaan waktu yang masih sudah efektif dalam melaksanakan tahap-tahap model pembelajaran. Peneliti sudah menerapkan langkah- langkah model pembelajaran secara jelas pada pelajaran seni budaya khususnya seni tari dan peneliti sudah maksimal dalam membimbing siswa dalam kegiatan ini. Model ini telah membuat siswa bersemangat untuk mengikuti proses belajar mengajar. Selain itu, model ini telah mengembangkan keakraban mereka lewat kerjasama tiap kelompok dalam mempelajari jenis, bentuk dan karya tari daerah setempat dan menambah pengetahuan siswa mengenal karya tari lewat tari-tarian daerah yang ada di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan. Pada siklus ini ditemukan bahwa murid senang dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang diberikan oleh guru bahkan murid sangat antusias dalam permainan

tersebut. Hal ini terlihat pada saat kegiatan berlangsung seluruh murid aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, tidak ada lagi murid yang ragu-ragu menjawab pertanyaan karena semua murid sudah siap dalam artian mereka sudah memahami dan menguasai materi yang diajarkan.

Uraian di atas sependapat dengan Ridwan yakni model pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dilakukan dengan cara meningkatkan aktivitas belajar bersama sejumlah peserta didik dalam suatu kelompok. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran peserta didik untuk saling membantu mencari dan mengolah informasi, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan (Ridwan, 2013: 131).

Berdasarkan uraian diatas sudah jelas menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari karena mampu menumbuhkan keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat sendiri sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar seni tari siswa kelas VIII 3 SMP Negeri 2 Watansoppeng melalui aspek pengamatan yang telah ditentukan.

2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick*

Peningkatan hasil belajar seni tari siswa setelah penerapan model kooperatif tipe *talking stick* telah diukur dengan menggunakan tes formatif berupa soal essay, baik itu dalam prasiklus, siklus I ataupun siklus II.

Berdasarkan hasil tes yang ada, hasil belajar seni tari siswa dari ketiga tes formatif telah mengalami peningkatan. Pada prasiklus rata-rata kelas mencapai 57,79 telah meningkat pada siklus I menjadi 70,91 dan meningkat lagi pada siklus II mencapai 81,97. Adapun presentase ketuntasan hasil belajar seni tari setelah diterapkan pembelajaran model *talking stick* menunjukkan bahwa 22 orang siswa kelas VIII 3 SMP Negeri 2 Watansoppeng pada prasiklus, hanya 2 siswa yang tuntas hasil belajarnya atau 9,09% tetapi pada siklus I presentase hasil belajar meningkat menjadi 10 siswa (45,45%) yang telah tuntas hasil belajarnya dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 20 siswa (90,91%) .

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa dalam mengikuti pembelajaran seni budaya menunjukkan respon yang positif karena hasil belajar siswa lebih meningkat. Hal ini tidak lain karena penciptaan kondisi pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* yang diterapkan cenderung mengaktifkan siswa dengan anggota kelompoknya. Keberhasilan tindakan dari siklus ke siklus dikarenakan guru dapat melaksanakan rancangan pembelajaran dengan baik sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *talking stick*. Dengan demikian meningkatnya hasil belajar siswa kelas VIII 3 SMP Negeri 2 Watansoppeng karena adanya motivasi siswa untuk belajar lebih giat dan bimbingan serta arahan guru.

Berdasarkan nilai siswa pada siklus II bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada mata pelajaran seni budaya siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII 3 SMP Negeri 2 Watansoppeng. Dengan melihat indikator keberhasilan yang ditetapkan maka

penelitian ini telah berhasil, olehnya pada penelitian pada siklus II ini dihentikan karena menganggap hasil pencapaian telah berhasil. Dengan begitu hipotesis yang dibangun oleh peneliti yakni jika *model pembelajaran kooperatif tipe talking stick* diterapkan, maka hasil belajar seni tari siswa kelas VIII 3 SMP Negeri 2 Watansoppeng meningkat, sudah tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada siswa kelas VIII 3 SMP Negeri 2 Watansoppeng untuk meningkatkan hasil belajar seni tari dapat dikatakan berjalan sesuai dengan perencanaan yang semestinya. Secara khusus dari hasil-hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *talking stick* terhadap mata pelajaran ini dapat diterima dengan baik. Ini terlihat dari siswa yang awalnya malu mengemukakan pendapatnya depan kelas, akhirnya lebih berani dan percaya diri mengemukakan pendapatnya didepan kelas. Model pembelajaran ini memotivasi siswa untuk aktif dan terus belajar dalam proses pembelajaran. Disamping itu siswa menjadi lebih antusias dan tertarik mengikuti proses pembelajaran seni tari dimana siswa mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya serta mampu meningkatkan tanggung jawab individu maupun kelompok. Demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam penerapannya dapat dilaksanakan dan diterima dengan baik oleh siswa.
2. Peningkatan hasil belajar seni tari yang terdapat di kelas VIII 3 dapat dikatakan meningkat. Berdasarkan hasil tes formatif yang diberikan oleh guru kepada seluruh siswa, ini menunjukkan bahwa presentase

ketuntasan nilai seluruh siswa merupakan indikator penilaian peningkatan hasil belajar siswa ini meningkat di tahap demi tahapnya. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar seni tari siswa pada prasiklus terdapat 90,91% yang tidak tuntas hasil belajarnya dan 9,09% yang tuntas hasil belajarnya dan siklus I, terdapat 54, 54% yang tidak tuntas hasil belajarnya dan 45,45% yang telah tuntas hasil belajarnya. Sedangkan hasil belajar seni tari siswa di siklus II terdapat 9,09% yang tidak tuntas hasil belajarnya dan 90,91% yang telah tuntas hasil belajarnya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar seni tari siswa kelas VIII 3 SMP Negeri 2 Watansoppeng.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, diajikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah hendaknya selalu memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas mengajar guru, diantaranya dalam penggunaan model pembelajaran.
2. Guru, hendaknya selalu menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran seperti dalam pelajaran seni budaya sebagai peningkatan kemampuan belajar siswa.
3. Guru hendaknya dalam mengajarkan materi pelajaran seni budaya berinisiatif agar siswa dapat selalu aktif dalam proses pembelajaran

seperti memecahkan masalah dalam meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar siswa.

4. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan, dimana kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi demi penyempurnaan penelitian di masa-masa berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Anita Lie. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penenlitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* . Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daryanto, Tutik. 2012.*Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Pekanbaru: Pustaka Pelajar.
- Jaya, Muslim. 2015., *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya Dan Keterampilan (SBK) Siswa Kelas III SD Negeri6 Ujung Baru Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng*. Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Miftahul, Huda. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munif Chatib dan Alamsyah Said. (2012). *Sekolah anak-anak Juara*. Bandung: Kaifa
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurkancana. 1997. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Universitas Terbuka
- Nursam. “Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Makassar” Proposal Penelitian Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, 2015
- Oemar Hamalik. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Mandar Maju.

Pekerti, Widia, dkk. 2006. *Pendidikan Seni Musik/Tari/Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan.

Ridwan. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Soedarso, SP. 1988. *Perkembangan Kesenian Kita*. Ed. Soedarso, Jogjakarta: BP. ISI.

Soeteja, Zakaria, dkk. 2009. *Bahan Ajar Cetak Pendidikan Seni*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional.

Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algasindo.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta

Surakhmad, Winarno. 2004). *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Dasar Metode Teknik*. Transito, Bandung.

Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wina S. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

Lampiran 1

GAMBARAN UMUM SMP 2 NEGERI WATANSOPPENG

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 2 Watansoppeng
No. Statistik Sekolah	: 201190902002
Otonomi Daerah	: Ya
Alamat Sekolah	: Jl. Pengayoman No. 3
• Kelurahan	: Lemba
• Kecamatan	: Lalabata
• Kabupaten/Kota	: Soppeng
• Propinsi	: Sulawesi Selatan
Kode Pos	: 90851
Telepon	: 0484 – 21052
Daerah	: Perkotaan
Status Sekolah	: Negeri
Kelompok Sekolah	: B
Akreditasi	: Diakui
Tanggal/Tahun Berdiri	: 25 Mei 1960
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Jarak ke Pusat Kecamatan	: 1 Km
Jarak Ke Pusat Otda	: 3 Km
Terletak Pada Lintasan	: Kecamatan
Jumlah Keanggotaan Rayon	: 4
Organisasi Penyelenggara	: Pemerintah

2. Visi dan Misi Sekolah

- Visi Sekolah :
- Mewujudkan sekolah bermutu yang memiliki daya saing yang tinggi, terampil, mandiri dan berwawasan IPTEK dan IMTAQ.
- Misi Sekolah :
- Menyiapkan wahana pembelajaran yang kondusif.
- Meningkatkan kedisiplinan bagi semua warga sekolah.
- Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien.
- Memberikan pelajaran tambahan pada sore hari.
- Memberikan bimbingan dan latihan “Life Skills”.
- Memberikan bimbingan dan latihan “Ekstrakurikuler” pada sore hari.

3. Sejarah Singkat

SMP Negeri 2 Watansoppeng merupakan salah satu dari sekian sarana pendidikan yang ada di Kabupaten Soppeng yang mempunyai peranan penting dalam mencerdaskan anak bangsa. Sekolah ini berdiri pada tanggal 25 Mei 1960 dan telah dipimpin oleh 6 kepala sekolah. Nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat sampai sekarang adalah sebagai berikut:

1. Drs. H. Latama, (25 Mei 1960 – 1980)
2. H. Abdul Kadir, sampai pada (1980 - Juli 1987)
3. Hj. Stien Yuliana A. Nurdin P (11 Agustus 1987 – 1 September 1997)
4. Hj. Nikma Rauf (25 Oktober 1997 – 1 Maret 2003)
5. Drs. H. Muhammad Akib Suaib (April 2003 – Januari 2004)
6. Drs. H. Suardi, M.M (Februari 2005 –Maret 2014)
7. Harun, S.Sos., M.M., M.Pd (Maret 2014 - Sekarang)

4. Fasilitas

Untuk memenuhi kebutuhan dalam proses belajar mengajar, kelengkapan fasilitas belajar mengajar secara terus menerus ditingkatkan, mengingat bahwa hal tersebut sangat menunjang pencapaian tugas proses belajar mengajar di sekolah. SMP Negeri 2 Watansoppeng dilengkapi dengan berbagai fasilitas, antara lain:

- **Ruang Belajar (Kelas)**

Kondisi	Jumlah	
	Ukuran 7 X 9 m ² (a)	Ukuran < 63 m ² (b)
Baik	13	8
Rusak Ringan	-	-
Rusak Sedang	-	-
Rusak Berat	-	-
Rusak Total	-	-

- **Ruang Belajar Lainnya**

No.	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)
1.	Ruangan Baca	1	15 x 9 m
2.	Laboratorium IPA	1	15 x 9 m
3.	Laboratorium Komputer	1	7 x 6 m

- **Data Ruang Kantor**

No.	Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (p x l)
1.	Kepala Sekolah	1	5 x 4 m
2.	Wakasek	1	6 x 3 m
3.	Urusan Kurikulum	1	6 x 3 m
4.	Urusan Kesiswaan	1	6 x 3 m
5.	Urusan Sarana dan Prasarana	1	6 x 3 m
6.	Urusan Humas	1	6 x 3 m
7.	Guru	1	12 x 4 m
8.	Tata Usaha	1	7 x 4 m

- **Ruang Penunjang**

No.	Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (p x l)
1.	Gudang	1	5 x 4 m
2.	KM / WC Guru	1	2 x 2 m
3.	KM / WC Siswa	4	6 x 2 m
4.	BK	1	3 x 3 m
5.	UKS / PMR	1	4 x 3 m
6.	OSIS	1	4 x 3 m
7.	Koperasi	1	6 x 2 m
8.	Kantin	2	7 x 3 m
9.	Tempat Parkir	1	7 x 3 m
10	Ruang Komite Sekolah	1	6 x 3 m

- **Lapangan Upacara dan Olahraga**

No.	Lapangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (p x l)
1.	Lapangan Upacara	1	15 x 12 m
2.	Lapangan Olahraga	1	12 x 9 m

5. Keadaan Siswa

Siswa di SMP Negeri 2 Watansoppeng terdiri dari beberapa etnis yang berbeda-beda sehingga disebut multi-etnis . Siswa yang ingin menimba ilmu di SMP Negeri 2 Watansoppeng dapat diterima melalui proses seleksi bagi siswa yang lulus dari sekolah dasar atau sederajat. Baik penduduk asli Kabupaten Soppeng maupun penduduk dari luar Kabupaten Soppeng.

Waktu belajar siswa-siswi SMP Negeri 2 Watansoppeng pada umumnya untuk hari Senin dimulai pukul 07.30 – 13.10 Wita. Hari Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu dimulai pukul 07.30 – 12.40 Wita. Sedangkan hari jum'at dimulai pukul 07.30 – 11.05 Wita.

6. Struktur Organisasi Sekolah

SMP Negeri 2 Watansoppeng dipimpin oleh seorang kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah, guru-guru dan staf tata usaha. Adapun nama personil SMP Negeri 2 Watansoppeng adalah sebagai berikut:

- **Guru**

Guru yang mengajar di SMP Negeri 2 Watansoppeng adalah alumni dari berbagai perguruan tinggi maupun swasta, namun sebagian besar berasal dari IKIP Ujung Pandang yang sekarang menjadi Universitas Negeri Makassar (UNM).

Nama-Nama Pimpinan dan Guru Bidang Studi

No.	NAMA/ NIP	Mata Pelajaran	Jabatan
1	Harun, S.Sos., M.M., M.Pd 19600907 198110 1 002	PKN	Kepala Sekolah
2	Jufri Said, S.Pd 19631231 198603 1 032	Matematika	Wakasek
3	Muh. Taufik. A 19590514 197803 1 001	TIK	Guru Tetap
4	H. Nurdiman. MA, S.Pd 19601231 198301 1 045	Matematika	Guru Tetap
5	Muliati 19601231 198403 2 081	Seni Budaya	Guru Tetap
6	H. Patahuddin, S.Pd 19640424 198602 1 012	PJOK	Guru Tetap
7	Zakariah, S.Pd 19631231 198403 2 094	Matematika	Guru Tetap
8	Hj. Nurtiah, S.Pd 19611231 198403 1 070	Matematika	Guru Tetap
9	Drs. Fatahuddin	Bahasa Indonesia	Guru Tetap

	19640224 198602 1 012		
10	Nurjannah, S.Pd 19591211 198003 2 042	IPA	Guru Tetap
11	Hj. Nasriani, S.Pd 19651231 198703 2 142	Bahasa Indonesia	Guru Tetap
12	Drs. H. Arafah 19681231 199501 1 003	PJOK	Guru Tetap
13	Hj. Farida, S.Pd 19590717 198301 2 003	IPA	Guru Tetap
14	Hj. Mufridan, S.Ag 19601231 198803 2 050	PAI	Guru Tetap
15	Hj. Paisah, S.Pd 19641231 198512 2 048	IPA	Guru Tetap
16	Budinar, S.Pd 19601207 198703 2 048	PKN	Guru Tetap
17	Hj. Habibah, S.Pd 19621231 198411 2 075	IPS	Guru Tetap
18	St. Hasmah, S.Pd 19630614 186411 2 001	IPA	Guru Tetap
19	H. Budiman, S.Pd 19611110 198301 1 002	BK	Guru Tetap
20	Atnah, S.Pd 19630805 198512 2 003	Bahasa Indonesia	Guru Tetap
21	Rosmawati, S.Pd 19611024 198703 2 009	PKN	Guru Tetap
22	Hj. Agustina, S.Pd 19690817 199103 2 018	Bahasa Indonesia	Guru Tetap

23	Hariato, S.Pd 19680313 199303 1 010	IPS	Guru Tetap
24	Hj. Erma Syuriani, S.Pd 19660916 198903 2 014	Seni Budaya	Guru Tetap
25	Rosnang, S.Pd., M.Pd 19700414 199602 1 002	IPS	Guru Tetap
26	Yusran 19561206 198003 1 008	Pustakawan	Guru Tetap
27	Hijrah 19570414 198003 2 008	IPA / Fisika	Guru Tetap
28	Drs. Saipuddin, S.Pd 19630217 199003 1 010	PJOK	Guru Tetap
29	Hasmawati. Hs, S.Pd 19670403 199203 2 018	Matematika	Guru Tetap
30	Erniati. L, S.Pd 19701125 199702 2 003	Bahasa Inggris	Guru Tetap
31	Normawati, S.Pd 19681110 199103 2 018	Bahasa Indonesia	Guru Tetap
32	Drs. Burhanuddin 19680614 199303 1 008	BK	Guru Tetap
33	Alibaba, S.Pd 19660917 198803 1 010	Bahasa Indonesia	Guru Tetap
34	Musdalifah. J, S.Pd 19730210 199702 2 001	Bahasa Indonesia	Guru Tetap
35	Humasnah, S.Pd 19710910 199802 2 005	IPA	Guru Tetap
36	Hj. Rosmaniar, S.Pd	Bahasa Indonesia	Guru Tetap

	19690610 199203 2 013		
37	Warnawati, S.Pd 19680302 199203 2 009	Seni Budaya	Guru Tetap
38	Suleha, S.Pd. 19741122 200012 2 005	Bahasa Inggris	Guru Tetap
39	Hj. Asmawati, S.Ag 19690801 199802 2 005	PAI	Guru Tetap
40	M. Anas, C.BA 19551231 198803 1 071	PAI	Guru Tetap
41	Arwini Puspita Idris, S.Pd 19591231 198201 1 032	IPA / Biologi	Guru Tidak Tetap

- **Pegawai Tata Usaha**

Pegawai dan Tata Usaha yang ada di SMP Negeri 2 Watansoppeng adalah sebagai berikut:

- Bendahara : 1
- Anggota : 6
- Pegawai : 3

Daftar Nama Staf Tata Usaha SMP Negeri 2 Watansoppeng

No.	Nama	Keterangan
1.	Suciati, S.Sos	PNS (Bendahara Sekolah)
2.	St. Hasnawati	PNS
3.	Hj. Nursiah	PNS
4.	Mamar, A.Ma	PTT
5.	Daeng Masese	PTT

6.	Nani Nurhikma, A.Md. Kom	PTT
7.	Hasmiati, S.Kom	PTT
8	Shahrul Neeza, A.Ma	PTT
9.	Astaman, SE	PTT

- **Siswa**

Sampai semester ganjil tahun ajaran 2015 – 2016, SMP Negeri 2 Watansoppeng mendidik 460 siswa yang terbagi ke dalam 3 tingkatan kelas.

Tiang angkatan terdiri dari:

1. Kelas VII sebanyak 151 orang
2. Kelas VIII sebanyak 161 orang
3. Kelas IX sebanyak 149 orang

- **Interaksi Sosial**

1. Hubungan Guru – Guru : Baik
2. Hubungan Guru – Siswa : Baik
3. Hubungan Siswa – Siswa : Baik
4. Hubungan Guru – Pegawai Tata Usaha : Baik
5. Hubungan Sosial Secara Keseluruhan : Baik

- **Keadaan Siswa dan Guru**

➤ **Kondisi Siswa**

Kls/Tahun	2007/2008			2013/2014			2014/2015			2015/2016			2016/2017		
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
VII	189	117	306	77	103	180	91	81	172	83	80	163	74	77	151
VIII	150	72	222	80	113	193	74	76	150	80	75	155	82	78	161
IX	163	60	223	78	70	148	80	83	163	93	86	179	78	71	149
Total	502	249	751	235	286	521	245	240	485	259	238	497	234	226	460

➤ Kondisi Guru

Ijazah Tertinggi	Jumlah		Keterangan
	Guru Tetap	Guru Tidak Tetap	
S3 / S2	5	-	-
S1	30	1	-
D3	1	-	-
D2/D1/PGSLTP	4	-	-
Jumlah	40	1	-

➤ Tenaga Administrasi

Ijazah Tertinggi	Jumlah		Keterangan
	PNS	Kontrak / Honor	
S3 / S2	-	-	-
S1	1	2	-
D3	-	1	-
D2 /D1/SMA	3	-	-
Jumlah	4	3	-

➤ Buku

No.	Buku	Jumlah (Buah)	Buku Lain	Jumlah (Buah)
1.	Matematika	2.206	Fiksi	252
2.	Fisika / Biologi	540	Non Fiksi	1.799
3.	Bahasa dan	3.058	Referensi	96

	Sastra			
4.	Seni Budaya	940	Keperpustakaan	1.034
5.	IPS	740	-	-
6.	Ilmu Politik dan Ketatanegaraan	192	-	-
7.	Kamus Bahasa	20	-	-
8.	Pendidikan Jasmani	190	-	-
9.	Ekonomi dan Keuangan	40	-	-

➤ Hasil Nilai Rata-Rata Ujian Nasional

No.	Tahun	Matematika	Bhs. Indonesia	IPA	Bhs. Inggris
1.	2005 / 2006	8,89	7,35	7,79	8,33
2.	2006 / 2007	7,75	7,36	7,79	8,40
3.	2011 / 2012	8,96	7,88	8,59	8,26
4.	2012 / 2013	9,80	9,20	9,50	9,40
5.	2013 / 2014	8,01	7,08	8,39	8,17
6.	2014 / 2015	8,99	7,70	8,14	7,45

➤ Angka Putus Sekolah

Kls/Tahun	2005/2006			2012/2013			2013/2014			2014/2015			2015/2016		
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
VII	8	5	13	-	-	-	-	-	-	5	6	11	-	-	-
VIII	2	1	3	-	-	-	-	-	-	2	-	2	-	-	-
IX	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	1	3
Total	10	7	17	-	-	-	-	-	-	7	6	13	2	1	3

Tabel 13. Angka Putus Sekolah

➤ Angka Siswa yang Mengulang / Tidak Naik Kelas

Kls/Ta	2005/2006			2006/2007			2007/2008			2014/2015			2015/2016		
-hun	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
VII	3	1	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
VIII	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-IX	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	3	1	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

7. Tata Tertib SMP Negeri 2 Watansoppeng

Tata tertib dan tatakrama sekolah dimaksudkan sebagai rambu-rambu bagi siswa, guru dan staf tata usaha dalam bersikap, berucap, bertindak, dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah dalam rangka menciptakan iklim dan kultur sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif. Hal ini dapat dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut di sekolah dan masyarakat, yang meliputi agama dan kepercayaan, sopan, santun, kedisiplinan dan ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan dan lain-lain yang dapat mendukung kegiatan proses belajar mengajar yang diharapkan.

a. Tata Tertib Siswa

Dalam rangka mewujudkan suasana sekolah yang kondusif dan kegiatan proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Watansoppeng dapat berjalan dengan lancar, harus didukung dengan tata tertib siswa meliputi hal-hal pokok yaitu kewajiban, larangan, sanksi dan penghargaan.

1) Kewajiban

- Siswa wajib berpakaian sesuai dengan pakaian yang ditetapkan sekolah.
- Siswa wajib menjaga dan memelihara ketertiban sekolah serta menjunjung tinggi nama baik sekolah.
- Siswa wajib hadir di sekolah 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai.
- Siswa harus siap menerima pelajaran yang akan diberikan sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

- Pada jam istirahat, siswa dilarang atau tidak dibenarkan tinggal di dalam ruang kelas atau meninggalkan sekolah tanpa izin.
- Selama jam pelajaran berlangsung, siswa harus berada di lingkungan sekolah.
- Setiap siswa wajib memelihara kebersihan sekolah.
- Siswa tidak dibenarkan:
 1. Merokok di dalam lingkungan sekolah.
 2. Berpakaian yang tidak senonoh, bersolek dan memakai perhiasan yang berlebihan.
 3. Menggunakan alat komunikasi pada saat jam pelajaran berlangsung.
 4. Mewarnai rambut.
 5. Menggunakan topi dalam ruangan.
- Pakaian dipakai serapi mungkin.
- Bagi siswa laki-laki diwajibkan menggunakan dasi.
- Seragam OSIS digunakan pada Hari Senin dan Selasa, memakai sepatu hitam dan kaos putih.
- Seragam Batik digunakan pada Hari Rabu dan Kamis, memakai sepatu hitam dan kaos putih.
- Seragam PRAMUKA digunakan pada Hari Jum'at dan Sabtu, memakai sepatu hitam dan kaos hitam.
- Seragam Olahraga digunakan pada jam pelajaran olahraga / penjas.

b. Jenis dan Sanksi Pelanggaran

1. Kehadiran di Sekolah

Pasal	Jenis Pelanggaran	Jenis Sanksi
1.	Terlambat tiba di sekolah	Membersihkan lingkungan sekolah
2.	Keluar lingkungan	Mendapat teguran,

	sekolah pada jam istirahat	jalan jongkok mengelilingi lapangan
3.	Terlambat mengikuti upacara bendera	Jalan jongkok mengelilingi lapangan

2. Aktivitas selama proses Belajar Mengajar

Pasal	Jenis Pelanggaran	Jenis Sanksi
1.	Membuat keributan di dalam maupun di luar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung (untuk setiap siswa).	Bagi yang rebut di dalam kelas diberikan tugas untuk menjelaskan materi yang telah dipelajari, sedangkan yang di luar kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung, diberikan sanksi membersihkan lingkungan sekolah.
2.	Membunyikan radio atau alat music lain yang mengganggu ketenangan kelas kecuali pada mata pelajaran yang menganjurkan hal tersebut..	Radio atau alat music yang dibunyikan disita oleh guru mata pelajaran yang sedang berlangsung dan bagi yang bersangkutan langsung

		diserahkan kepada guru BK.
3.	Absen karena urusan pribadi / keluarga tanpa surat keterangan dari orang tua / wali (untuk setiap hari).	Diberikan pembelajaran dalam bentuk soal atau tugas di rumah yang disesuaikan dengan mata pelajaran dan dilaporkan kepada wali kelas untuk pembinaan selanjutnya.
4.	Absen karena sakit selama 3 hari tanpa surat keterangan dari dokter.	Hari berikutnya dianggap pelanggaran dan akan diberikan sanksi berupa tugas rumah yang disesuaikan dengan mata pelajaran dan dilaporkan kepada wali kelas untuk pembinaan selanjutnya.
5.	Izin karena urusan pribadi / keluarga dengan penyampaian orang tua / wali melewati waktu yang disampaikan.	Hari berikutnya dianggap pelanggaran dan akan diberikan sanksi berupa tugas rumah yang

		disesuaikan dengan mata pelajaran dan dilaporkan kepada wali kelas untuk pembinaan selanjutnya.
6.	Terbukti membuat surat izin palsu.	Melaporkan pada wali kelas siswa yang bersangkutan atau guru BK serta melaporkan pada orang tua siswa.
7.	Mengaktifkan atau menggunakan HP pada jam pelajaran berlangsung.	HP disita oleh guru dan diserahkan kepada wali kelas atau guru BK dan diamankan sampai batas yang tidak ditentukan.

Pelanggaran diawasi oleh kepala sekolah, wakasek, satpam, guru piket, wali kelas, staf pegawai, dan seluruh siswa. Hukuman diberikan sesuai jenis pelanggaran yang dilakukan.

c. Sarana dan Prasarana Sekolah

Siswa diberikan kesempatan untuk menggunakan fasilitas sekolah seperti perpustakaan, alat olahraga, laboratorium, alat kesenian dan fasilitas lainnya sesuai ketentuan yang berlaku.

d. Keamanan dan Kebersihan Lingkungan Sekolah

- Tidak membuat gaduh dan mengotori lingkungan sekolah, melainkan ikut merawat dan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah.
- Siswa diwajibkan menjaga kebersihan, kerapian lingkungan dengan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.
- Siswa dilarang mencoret-coret tembok atau sarana dan prasarana sekolah.
- Siswa diwajibkan mengikuti kegiatan kerja bakti kebersihan yang diadakan secara rutin oleh sekolah.

e. Pindah Sekolah

- Pindah keluar
 - Siswa yang akan pindah sekolah, harus memiliki surat permohonan yang dibuat oleh orang tua / wali yang ditujukan kepada kepala sekolah.
 - Harus memiliki surat rekomendasi pindah sekolah terutama yang akan pindah keluar daerah Kabupaten Soppeng, dan dirus sendiri oleh orang tua / wali yang bersangkutan.
- Pindah Masuk
 - Peserta didik yang dapat diterima pindah masuk, berasal dari SMP unggulan / SSN, persyaratan administrasi lengkap, lulus tes dan sesuai dengan tingkatan kelas.
 - Mendapat rekomendasi dari sekolah asal (rekomendasi layak masuk SMP Negeri 2 Watansoppeng).

f. Organisasi Kesiswaan

- Organisasi siswa yang sah adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMP Negeri 2 Watansoppeng dan organisasi lain yang mendapat izin.
- Hal lain yang berhubungan dengan OSIS dan organisasi lainnya diatur dalam Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga (AD-ART).

g. Rokok, Minuman Keras dan Narkoba

- Siswa SMP Negeri 2 Watansoppeng tidak diperkenankan membawa dan mengedarkan rokok, minuman keras dan narkoba baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.
- Siswa yang terbukti menggunakan atau mengedarkan rokok, minuman keras dan narkoba akan dikenakan sanksi oleh sekolah.

h. Kenaikan Kelas

- Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun pelajaran.
- Siswa dinyatakan naik kelas apabila yang bersangkutan telah mencapai kriteria ketuntasan minimal pada semua indikator, Hasil Belajar (HB), Kompetensi Dasar (KD), dan Standar Kompetensi (SK), pada semua mata pelajaran.
- Siswa dinyatakan harus mengulang di kelas yang sama jika:
 - Memperoleh nilai kurang dari kategori baik pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia kompetensi yang ditargetkan.
 - Jika peserta didik tidak menuntaskan Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi lebih dari 3 mata pelajaran untuk semua kelompok mata pelajaran sampai pada akhir tahun pelajaran.
 - Jika karena alasan yang kuat, karena gangguan kesehatan fisik, emosi atau mental sehingga tidak mungkin berhasil, dibantu mencapai kompetensi yang ditargetkan.

i. Pelaksanaan Remedial

- Remedial dilakukan oleh siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar pada indikator tertentu.
- Remedial dilaksanakan sesuai jadwal remedial masing-masing bidang studi pada jam efektif maupun di luar jam efektif, tergantung bentuk penguasaan maupun bentuk proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.

- Penilaian kegiatan remedial dapat berupa tes maupun penugasan yang lain.
- Remedial dilakukan sekali setelah pelaksanaan tes / ujian (paling lambat 2 pekan setelah tes).
- Remedial akhir semester dua khusus untuk kompetensi dasar semester dua. Dengan demikian, untuk semester satu harus diselesaikan pada semester satu.

j. Pelaksanaan Pengayaan

- Pengayaan dilakukan terhadap siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar ketika sebagian besar siswa yang lain belum.
- Pengayaan dapat bersifat tugas-tugas individual yang bertujuan mengoptimalkan pencapaian hasil belajar siswa.
- Pengayaan dapat dilaksanakan setiap saat baik pada jam efektif maupun di luar jam efektif tergantung pada penguasaannya maupun bentuk proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.
- Hasil penilaian kegiatan pengayaan dapat menambah nilai siswa pada mata pelajaran yang bersangkutan.

k. Tata Tertib Lainnya

- Untuk Orang Tua / Umum
 1. Wajib menghadiri setiap pertemuan orang tua siswa.
 2. Hanya boleh menunggu anaknya di ruang tunggu atau di luar gerbang sekolah.
 3. Tidak membuat gaduh atau mengotori sekolah melainkan ikut merawat dan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah.
 4. Tidak merokok atau minum minuman keras di lingkungan sekolah.
 5. Bagi yang membawa kendaraan agar memarkir kendaraannya dengan rapi sesuai dengan petunjuk petugas.

6. Harap menyampaikan pemberitahuan kepada pihak sekolah baik melalui telepon maupun surat apabila anaknya berhalangan menghadiri kegiatan belajar mengajar di sekolah.
7. Mengajukan surat pengunduran diri bila anaknya akan mengundurkan diri atau pindah sekolah.
8. Mengindahkan peraturan-peraturan umum lainnya baik tertulis maupun tidak tertulis.

I. Tata Tertib untuk Guru dan Staf Tata Usaha

Setiap guru di SMP Negeri 2 Watansoppeng berkewajiban mematuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Melaksanakan tugas / aktivitas pembelajaran dengan tepat waktu.
2. Berpakaian / berpenampilan bersih dan rapi serta sesuai dengan aturan yang berlaku.
3. Melaksanakan tugas dengan dedikasi tinggi dan penuh rasa tanggung jawab.
4. Menjaga lingkungan sekolah dari bahaya miras dan narkoba.
5. Mengimplementasikan 7 K (Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan, dan Kesehatan) di lingkungan sekolah.
6. Menjadikan ruangan kelas bebas dari asap rokok.
7. Membudayakan 3 S (Senyum, Sapa dan Salam) di lingkungan sekolah.
8. Mengedepankan pembinaan iman dan taqwa bagi setiap siswa.
9. Mengupayakan peningkatan wawasan keilmuan.
10. Mengupayakan penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi.
11. Selalu bertindak dengan asas saling asa, asih, dan asuh.
12. Senantiasa menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan demi kemajuan SMP Negeri 2 Watansoppeng.

13. Selalu menjaga nama baik SMP Negeri 2 Watansoppeng dan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar.
14. Ikut berpartisipasi dalam segala kegiatan kemasyarakatan.
15. Selalu berusaha menjadi yang terbaik di tingkat Kabupaten maupun tingkat Nasional.

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP Negeri 2 Watansoppeng
Mata Pelajaran : Seni Budaya/Seni Tari
Kelas / Semester : VIII / 1
Standar Kompetensi : 5. Mengapresiasi karya seni tari
Kompetensi Dasar : 5.1. Mengidentifikasi jenis karya seni tari tunggal daerah setempat
Alokasi Waktu : 3 x 40 menit

A. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu :

1. Menjelaskan pengertian seni tari
2. Menyebutkan jenis tari tunggal daerah setempat
3. Menyebutkan bentuk tari tunggal daerah setempat
4. Menjelaskan keunikan tari daerah setempat

Karakter siswa yang diharapkan : Disiplin (*Discipline*)

Tekun (*diligence*)

Tanggung jawab (*responsibility*)

Ketelitian (*carefulness*)

Kerja sama (*Cooperation*)

Percaya diri (*Confidence*)

Kecintaan (*Lovely*)

B. Materi Pembelajaran

Tari tunggal daerah setempat

1. Jenis dan bentuk tari
2. Keunikan bentuk tari

C. Model Pembelajaran

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*

D. Langkah-langkah Kegiatan

1. Kegiatan Pendahuluan

Memotivasi siswa untuk terus belajar dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai hari ini, yaitu mempelajari materi tari tunggal daerah (Fase 1).

2. Kegiatan Inti

a) *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- 1) menyajikan informasi dengan cara menjelaskan beberapa konsep yang penting tentang tari tunggal daerah seperti yang terdapat dibuku referensi seni tari(Fase 2).
- 2) memberikan penjelasan pengertian seni tari, jenis, bentuk dan keunikan tari tunggal daerah setempat
- 3) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip belajar dari aneka sumber.
- 4) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- 5) memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- 6) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran

b) *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- 1) mengelompokkan siswa, satu kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Setiap kelompok berhak memilih satu ketua kelompok.(Fase 3).
- 2) menyiapkan tongkat yang panjangnya sekitar 20 cm.
- 3) mempersilahkan siswa membaca buku dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya mengenai materi tari tunggal daerah setempat.
- 4) mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada salah satu anggota kelompok dan siswa yang mendapat tongkat, wajib menjawab pertanyaan dari guru.
- 5) tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya dan anggota kelompok yang tidak bisa menjawab, boleh dibantu dengan teman kelompoknya.
- 6) membimbing siswa selama siswa melakukan proses pembelajaran. Bimbingan tersebut untuk memperjelas materi yang sudah disampaikan. (Fase 4)

c) *Konfirmasi*

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- 1) mengevaluasi hasil belajar siswa (Fase 5)
- 2) memberikan penghargaan kepada siswa atas upaya dan hasil belajar individu maupun kelompok (Fase 6)
- 3) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- 4) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,

- 5) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
 - i. berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
 - ii. membantu menyelesaikan masalah;
 - iii. memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
 - iv. memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
 - v. memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- a. bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- b. melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- c. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- d. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
- e. Menanyakan kesulitan siswa selama proses pembelajaran
- f. Membuat kesimpulan dari materi pembelajaran

E. Alat dan Sumber Belajar

Buku referensi seni tari, guru/model, tongkat

Penilaian

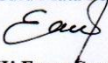
Penilaian dilaksanakan selama proses dan sesudah pembelajaran

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
1. Mengidentifikasi jenis dan bentuk karya seni tari tunggal daerah setempat 2. Mengidentifikasi keunikan tari daerah setempat	Tes Tertulis	Uraian	1. Jelaskan pengertian seni tari! 2. Sebutkan jenis-jenis tari tunggal daerah setempat yang kamu ketahui! 3. Sebutkan bentuk tari tunggal daerah setempat! 4. Jelaskan keunikan apa saja yang dimiliki tari daerah setempat!

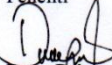
Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
3. Membuat tanggapan jenis karya seni tari tunggal daerah setempat	Penugasan individual/ kelompok	Pekerjaan rumah	5. Buatlah klipping tentang tari tunggal daerah setempat!

Watansoppeng, 2016

Menyetujui
Guru Mata Pelajaran


Hi. Erma Svuriani, S.Pd
NIP. 19660919 198903 2 014

Peneliti


Dara Primastry
NIM. 1282041006

Mengetahui,


Kepala Sekolah

H. N. S. S. M. M. Pd
NIP. 19600907 198110 1 002

Lampiran 3

DAFTAR NAMA KELOMPOK KELAS VIII 3

SIKLUS I

KELOMPOK 1		KELOMPOK 2	
NO	NAMA	NO	NAMA
1	ANISA	1	MUH. ARFANDY
2	ANDI AHMAD N.	2	REZA RINALDI
3	GUSNI	3	MUSDALIFAH
4	A. REZA	4	FATHUL AKBAR
5	MUH. LUTFI	5	TAMSIR
		6	HALIJA

KELOMPOK 3		KELOMPOK 4	
NO	NAMA	NO	NAMA
1	RINA RISWANA	1	RADYAH
2	RIHAN RAMADHAN	2	AKMAL ANUGRAH
3	FITRI ANNISA	3	NURFADILLAH
4	IKRAR SAPUTRA	4	NUR ILMI
5	AMRI	5	PRAMADITHYA P.
		6	MUH. KHAERIL

DAFTAR NAMA KELOMPOK KELAS VIII 3

SIKLUS II

KELOMPOK 1		KELOMPOK 2	
NO	NAMA	NO	NAMA
1	ANISA	1	MUH. LUTFI
2	MUH. KHAERIL	2	MUSDALIFAH
3	RINA RISWANA	3	A.AHMAD NASRULLAH

KELOMPOK 3		KELOMPOK 4	
NO	NAMA	NO	NAMA
1	PRAMADITHYA	1	RIHAN RAMADHAN
2	NURFADILLAH	2	REZA RENALDI
3	TAMSIR	3	FITRI ANNISA
		4	RADYAH ZAHRANI

KELOMPOK 5		KELOMPOK 6	
NO	NAMA	NO	NAMA
1	HALIJAH	1	NUR ILMI
2	A. REZA	2	AKMAL ANUGRAH
3	MUH. ARFANDI	3	AMRI

KELOMPOK 7	
NO	NAMA
1	GUSNI
2	IKRAR SAPUTRA
3	FATHUL AKBAR

Lampiran 4**DAFTAR HADIR SISWA KELAS VIII.3****SMP NEGERI 2 WATANSOPPENG**

NO	NAMA SISWA	Pertemuan ke-					
		1	2	3	4	5	6
1	ANISA	√	√	√	√	√	√
2	FITRI ANNISA	√	√	√	√	√	√
3	GUSNI	√	√	√	√	√	√
4	MUSDALIFAH	√	√	√	√	√	√
5	NURFADILLAH	√	√	√	√	√	√
6	RADYAH ZAHRANI	√	√	√	√	√	√
7	RINA RIWANA	√	√	√	√	√	√
8	HALIJA	√	√	√	√	√	√
9	A. REZA VAHLEFI	√	√	√	√	√	√
10	AKMAL ANUGRAH	√	√	√	√	√	√
11	AMRI	√	√	√	√	√	√
12	ANDI AHMAD NASRULLAH	√	√	√	√	√	√
13	FATHUL AKBAR	√	√	√	√	√	√
14	IKRAR SAPUTRA	√	√	√	√	√	√
15	MUH. KHAERIL RAMADHAN	√	√	√	√	√	√
16	REZA RENALDI	√	√	√	√	√	√
17	RIHAN RAMADHAN	√	√	√	√	√	√
18	TAMSIR	√	√	√	√	√	√
19	MUH ARFANDI	√	√	√	√	√	√
20	MUH. LUTFI AMIR	√	√	√	√	√	√
21	PRAMADITHYA PUTRA	√	√	√	√	√	√
22	NUR ILMI	√	√	√	√	√	√

Lampiran 5

Tes Formatif

Siklus I

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar!

1. Jelaskan pengertian seni tari! (3)
2. Apakah yang dimaksud tari tradisional? Jelaskan! (3)
3. Apakah yang dimaksud tari kreasi baru? Jelaskan (3)
4. Ada berapa bentuk karya tari berdasarkan jumlah penarinya?Sebutkan! (3)
5. Apakah yang dimaksud bentuk tari tunggal? (3)
6. Apakah yang perlu diperhatikan dalam menarikan bentuk tari tunggal? (4)
7. Darimana saja keindahan karya tari dapat dilihat? Uraikan pendapatmu! (4)
8. Sebutkan nama karya tari tunggal yang kamu ketahui! (2)
9. Darimana daerah asal tari Kebyar Duduk dan tari Klana Topeng? (2)
10. Mengapa tari Kebyar Duduk dikatakan unik? (3)

Kunci Jawaban :

1. Seni tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan disebuah tempat dan waktu tertentu untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan maksud tertentu.
2. Tari tradisional yaitu semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada pola- pola tradisi yang ada.
3. Tari kreasi baru juga sering disebut tari modern. Tari kreasi baru merupakan karya tari garapan baru dan tidak berpijak pada aturan yang telah ada.
4. Berdasarkan jumlah penarinya ada tiga bentuk karya tari yaitu tari tunggal, tari berpasangan, dan tari kelompok.
5. Tari tunggal merupakan bentuk karya tari yang ditarikan oleh seorang penari, namun tidak menutup kemungkinan jika bentuk tari ditarikan oleh lebih dari satu penari.

6. Dalam menarikan bentuk tari tunggal secara perseorangan perlu memperhatikan beberapa hal berikut:
 - a. Penari harus mempunyai keterampilan menari yang bagus.
 - b. Penari harus menguasai gerak tari.
 - c. Penari dapat mengolah rasa sesuai dengan karya tarinya.
 - d. Penari dapat menyesuaikan dengan iringan tarinya.
 - e. Penari harus menguasai ruang pentas.
 - f. Penari mempunyai tanggung jawab yang besar.
7. Keindahan gerak tari dapat dilihat melalui :
 - a. Gerak karya tari
 - b. Penataan tata rias dan busana
 - c. Penggunaan alat untuk melakukan gerak tari
 - d. Penguasaan ruang pentas
 - e. Penggunaan bentuk pola lantai
8. Karya tari tunggal
9. Tari Kebyar Duduk berasal dari daerah Bali sedangkan tari Klana Topeng berasal dari daerah Yogyakarta.
10. Karena tari Kebyar Duduk ditarikan dengan posisi berpindah- pindah tempat meskipun dengan posisi duduk dan penari melangkah cepat dalam posisi setengah jongkok. Selain itu permainan kipas dan lirikan mata serta senyuman menawan dari penari selama melakukan gerak tari semakin menambah keunikan karya tari ini.

Pedoman Penskoran Tes Siklus I

No	Deskripsi/ Rubrik	Skor	Bobot
1.	Jika siswa menjawab dengan benar secara rinci	3	3
	Jika siswa menjawab kurang lengkap	2	
	Jika siswa menjawab salah	1	
	Jika jawaban siswa tidak ada sama sekali atau kosong	0	
2.	Jika siswa menjawab dengan benar secara rinci	3	3
	Jika siswa menjawab kurang lengkap	2	
	Jika siswa menjawab salah	1	
	Jika jawaban siswa tidak ada sama sekali atau kosong	0	
3.	Jika siswa menjawab dengan benar secara rinci	3	3
	Jika siswa menjawab kurang lengkap	2	
	Jika siswa menjawab salah	1	
	Jika jawaban siswa tidak ada sama sekali atau kosong	0	
4.	Jika siswa menjawab dengan benar secara rinci	3	3
	Jika siswa menjawab kurang lengkap	2	
	Jika siswa menjawab salah	1	
	Jika jawaban siswa tidak ada sama sekali atau kosong	0	
5.	Jika siswa menjawab dengan benar secara rinci	3	3
	Jika siswa menjawab kurang lengkap	2	
	Jika siswa menjawab salah	1	
	Jika jawaban siswa tidak ada sama sekali atau kosong	0	

6.	Jika siswa menjawab dengan benar secara rinci	4	4
	Jika siswa menjawab benar dan singkat	3	
	Jika siswa menjawab kurang lengkap	2	
	Jika siswa menjawab salah	1	
	Jika jawaban siswa tidak ada sama sekali atau kosong	0	
7.	Jika siswa menjawab dengan benar secara rinci	4	4
	Jika siswa menjawab benar dan singkat	3	
	Jika siswa menjawab kurang lengkap	2	
	Jika siswa menjawab salah	1	
	Jika jawaban siswa tidak ada sama sekali atau kosong	0	
8.	Jika siswa menjawab dengan benar secara rinci	2	2
	Jika siswa menjawab salah	1	
	Jika jawaban siswa tidak ada sama sekali atau kosong	0	
9.	Jika siswa menjawab dengan benar secara rinci	2	2
	Jika siswa menjawab salah	1	
	Jika jawaban siswa tidak ada sama sekali atau kosong	0	
10.	Jika siswa menjawab dengan benar secara rinci	3	3
	Jika siswa menjawab kurang lengkap	2	
	Jika siswa menjawab salah	1	
	Jika jawaban siswa tidak ada sama sekali atau kosong	0	
	Jumlah	30	30

Tes Formatif

Siklus II

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar!

1. Apakah yang dimaksud tari tradisional? Jelaskan! (3)
2. Apakah yang dimaksud tari kreasi baru? Jelaskan (3)
3. Ada berapa bentuk karya tari berdasarkan jumlah penarinya?Sebutkan! (3)
4. Apakah yang dimaksud bentuk tari tunggal? (3)
5. Apakah yang perlu diperhatikan dalam menarikan bentuk tari tunggal? (4)
6. Darimana saja keindahan karya tari dapat dilihat? Uraikan pendapatmu! (4)
7. Darimana daerah asal tari Kebyar Duduk dan tari Klana Topeng? (2)
8. Mengapa tari Kebyar Duduk dikatakan unik? (3)
9. Tuliskan 2 karya tari daerah Sulawesi Selatan yang kamu ketahui! (2)
10. Apakah fungsi dan makna tari kipas Pakarena? (3)

Kunci Jawaban :

1. Tari tradisional yaitu semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada pola- pola tradisi yang ada.
2. Tari kreasi baru juga sering disebut tari modern. Tari kreasi baru merupakan karya tari garapan baru dan tidak berpijak pada aturan yang telah ada.
3. Berdasarkan jumlah penarinya ada tiga bentuk karya tari yaitu tari tunggal, tari berpasangan, dan tari kelompok.
4. Tari tunggal merupakan bentuk karya tari yang ditarikan oleh seorang penari, namun tidak menutup kemungkinan jika bentuk tari ditarikan oleh lebih dari satu penari.
5. Dalam menarikan bentuk tari tunggal secara perseorangan perlu memperhatikan beberapa hal berikut:
 - a. Penari harus mempunyai keterampilan menari yang bagus.
 - b. Penari harus menguasai gerak tari.
 - c. Penari dapat mengolah rasa sesuai dengan karya tarinya.

- d. Penari dapat menyesuaikan dengan iringan tarinya
 - e. Penari harus menguasai ruang pentas.
 - g. Penari mempunyai tanggung jawab yang besar.
6. Keindahan gerak tari dapat dilihat melalui :
 - a. Gerak karya tari
 - b. Penataan tata rias dan busana
 - c. Penggunaan alat untuk melakukan gerak tari
 - d. Penguasaan ruang pentas
 - e. Penggunaan bentuk pola lantai
 7. Tari Kebyar Duduk berasal dari daerah Bali sedangkan tari Klana Topeng berasal dari daerah Yogyakarta.
 8. Karena tari Kebyar Duduk ditarikan dengan posisi berpindah- pindah tempat meskipun dengan posisi duduk dan penari melangkah cepat dalam posisi setengah jongkok. Selain itu permainan kipas dan lirikan mata serta senyuman menawan dari penari selama melakukan gerak tari semakin menambah keunikan karya tari ini.
 9. Tari daerah setempat Sulawesi Selatan
 - a. Tari Kipas Pakarena
 - b. Tari Pa'gellu
 - c. Tari Paduppa Bosara
 10. Tari Kipas Pakarena ini biasanya ditampilkan sebagai hiburan maupun bagian dari upacara adat. Bagi masyarakat Gowa, tarian ini memiliki nilai yang sangat penting dan makna khusus di dalamnya. Salah satunya adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas kebahagiaan yang mereka dapatkan, hal tersebut mereka ungkapkan lewat setiap gerakan para penari. Selain itu tarian ini juga menggambarkan ekspresi kelembutan, kesantunan, kesucian dan penuh kasih dari para wanita, hal tersebut bisa dilihat dari gerakan para penari yang lemah lembut.

Pedoman Penskoran Tes Siklus II

No	Deskripsi/ Rubrik	Skor	Bobot
1.	Jika siswa menjawab dengan benar secara rinci	3	3
	Jika siswa menjawab kurang lengkap	2	
	Jika siswa menjawab salah	1	
	Jika jawaban siswa tidak ada sama sekali atau kosong	0	
2.	Jika siswa menjawab dengan benar secara rinci	3	3
	Jika siswa menjawab kurang lengkap	2	
	Jika siswa menjawab salah	1	
	Jika jawaban siswa tidak ada sama sekali atau kosong	0	
3.	Jika siswa menjawab dengan benar secara rinci	3	3
	Jika siswa menjawab kurang lengkap	2	
	Jika siswa menjawab salah	1	
	Jika jawaban siswa tidak ada sama sekali atau kosong	0	
4.	Jika siswa menjawab dengan benar secara rinci	3	3
	Jika siswa menjawab kurang lengkap	2	
	Jika siswa menjawab salah	1	
	Jika jawaban siswa tidak ada sama sekali atau kosong	0	
5.	Jika siswa menjawab dengan benar secara rinci	4	4
	Jika siswa menjawab benar dan singkat	3	
	Jika siswa menjawab kurang lengkap	2	

	Jika siswa menjawab salah	1	
	Jika jawaban siswa tidak ada sama sekali atau kosong	0	
6.	Jika siswa menjawab dengan benar secara rinci	4	4
	Jika siswa menjawab benar dan singkat	3	
	Jika siswa menjawab kurang lengkap	2	
	Jika siswa menjawab salah	1	
	Jika jawaban siswa tidak ada sama sekali atau kosong	0	
7.	Jika siswa menjawab dengan benar secara rinci	2	2
	Jika siswa menjawab salah	1	
	Jika jawaban siswa tidak ada sama sekali atau kosong	0	
8.	Jika siswa menjawab dengan benar secara rinci	3	3
	Jika siswa menjawab kurang lengkap	2	
	Jika siswa menjawab salah	1	
	Jika jawaban siswa tidak ada sama sekali atau kosong	0	
9.	Jika siswa menjawab dengan benar secara rinci	2	2
	Jika siswa menjawab salah	1	
	Jika jawaban siswa tidak ada sama sekali atau kosong	0	
10.	Jika siswa menjawab dengan benar secara rinci	3	3
	Jika siswa menjawab kurang lengkap	2	
	Jika siswa menjawab salah	1	
	Jika jawaban siswa tidak ada sama sekali atau kosong	0	
	Jumlah	30	30

Lampiran 6

NILAI HASIL BELAJAR SISWA SIKLUS I

No.	Nama	Soal Essay										Jumlah	Nilai Akhir	KKM	Ket.
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
		3	3	3	3	3	4	4	2	2	3				
1	A	2	3	2	2	1	2	1	2	2	1	18	60	70	TT
2	FT	3	2	2	2	3	1	2	2	2	1	20	66,67	70	TT
3	G	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	22	73,33	70	T
4	M	3	2	2	2	3	2	2	2	1	1	20	66,67	70	TT
5	N	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	20	66,67	70	TT
6	RZ	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	27	90	70	T
7	RR	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	23	76,67	70	T
8	H	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	66,67	70	TT
9	ARV	3	3	2	2	1	2	1	2	2	1	19	63,33	70	TT
10	AA	2	3	2	3	2	2	3	2	2	1	22	73,33	70	T
11	A	3	2	2	3	2	2	2	2	2	1	21	70	70	T
12	AAN	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	24	80	70	T
13	FA	3	3	2	1	2	2	2	2	2	1	20	66,67	70	TT
14	IS	3	3	3	2	3	2	1	2	1	1	21	70	70	T
15	MKR	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	22	73,33	70	T
16	RR	2	3	2	2	2	1	2	1	1	2	19	63,33	70	TT
17	RNR	2	3	2	2	2	1	2	1	1	2	18	60	70	TT
18	T	2	2	2	3	2	2	1	2	2	1	19	63,33	70	TT
19	MA	3	3	3	3	3	3	4	2	2	2	28	93,33	70	T
20	MLA	2	3	2	2	2	1	2	1	1	2	18	60	70	TT
21	PP	3	3	3	2	3	4	3	2	1	3	27	90	70	T
22	NI	3	2	2	3	2	2	1	2	2	1	20	66,67	70	TT
Jumlah												468	1560	10 siswa TUNTAS dan 12 TIDAK TUNTAS	
Rata- rata kelas		$\frac{1560}{22}$										70,91			
% Ketuntasan Siswa		$\frac{10}{22} \times 100\%$										45,45%			
% Ketidaktuntasan Siswa		$\frac{12}{22} \times 100\%$										54,54%			

Distribusi Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
85%- 100%	Sangat Baik (SB)	3	13,64%
70%- 84%	Baik (B)	7	31,82%
55%- 69%	Cukup (C)	12	54,54%
46%- 54%	Kurang (K)	-	-
0%- 45%	Sangat Kurang (SK)	-	-
Jumlah		22	100%

Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
0, 00- 69,00	Tidak Tuntas	12	54,54%
70,00- 100	Tuntas	10	45,45%
Jumlah		22	100%

NILAI HASIL BELAJAR SISWA SIKLUS II

No.	Nama	Soal Essay										Jumlah	Nilai Akhir	KKM	Ket.
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
		3	3	3	3	4	4	2	3	2	3				
1	A	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	20	66,67	70	TT
2	FT	3	2	2	2	4	3	2	3	2	2	25	83,33	70	T
3	G	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	26	86,67	70	T
4	M	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	24	80	70	T
5	N	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	25	83,33	70	T
6	RZ	3	3	3	2	4	3	2	3	2	3	28	93,33	70	T
7	RR	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	26	86,67	70	T
8	H	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	23	76,67	70	T
9	ARV	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	21	70	70	T
10	AA	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	25	83,33	70	T
11	A	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	23	76,67	70	T
12	AAN	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	26	86,67	70	T
13	FA	3	3	2	1	2	3	2	2	2	3	23	76,67	70	T
14	IS	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	25	83,33	70	T
15	MKR	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	26	86,67	70	T
16	RR	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	25	83,33	70	T
17	RNR	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	19	63,33	70	TT
18	T	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	22	73,33	70	T
19	MA	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	29	96,67	70	T
20	MLA	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	25	83,33	70	T
21	PP	3	3	3	2	4	4	2	3	2	3	29	96,67	70	T
22	NI	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	26	86,67	70	T
Jumlah												541	1803,34	20 siswa TUNTAS dan 2 TIDAK TUNTAS	
Rata- rata kelas		$\frac{1803,34}{22}$										81,97			
% Ketuntasan Siswa		$\frac{20}{22} \times 100\%$										90,91%			
% Ketidaktuntasan Siswa		$\frac{2}{22} \times 100\%$										9, 09%			

Distribusi Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
85% - 100%	Sangat Baik (SB)	8	36,36%
70% - 84%	Baik (B)	12	54,55%
55% - 69%	Cukup (C)	2	9,09%
46% - 54%	Kurang (K)	-	-
0% - 45%	Sangat Kurang (SK)	-	-
Jumlah		22	100%

Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
0, 00- 69,00	Tidak Tuntas	2	9,09%
70,00- 100	Tuntas	20	90,91%
Jumlah		22	100%

Distribusi Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Prasiklus

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
85% - 100%	Sangat Baik (SB)	-	-
70% - 84%	Baik (B)	2	9,1%
55% - 69%	Cukup (C)	10	45,45%
46% - 54%	Kurang (K)	4	18,18%
0% - 45%	Sangat Kurang (SK)	6	27,27%
Jumlah		22	100%

Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Prasikus

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
0, 00- 69,00	Tidak Tuntas	20	90,91%
70,00- 100	Tuntas	2	9,09%
Jumlah		22	100%

Lampiran 7

MATERI SENI TARI KELAS VIII 3

A. TARI KIPAS PAKARENA TARIAN TRADISIONAL DARI SULAWESI SELATAN

Tarian tradisional satu ini merupakan salah satu tarian klasik yang berasal dari *Gowa, Sulawesi Selatan*. Namanya adalah ***Tari Kipas Pakarena***.

Apakah Tari Kipas Pakarena itu?

Tari Kipas Pakarena adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari daerah *Gowa, Sulawesi Selatan*. Tarian ini dibawakan oleh para penari wanita dengan berbusana adat dan menari dengan gerakannya yang khas serta memainkan kipas sebagai atribut menarinya. Tari Kipas Pakarena merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di Sulawesi Selatan, terutama di daerah Gowa. Tarian ini sering ditampilkan di berbagai acara yang bersifat adat maupun hiburan, bahkan Tari Kipas Pakarena ini juga menjadi salah satu daya tarik wisata di Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Gowa.

Sejarah Tari Kipas Pakarena

Menurut sejarahnya, Tari Kipas Pakarena ini merupakan salah satu tarian peninggalan Kerajaan Gowa di daerah Gowa, Sulawesi Selatan. Kerajaan Gowa ini dulunya pernah berjaya di Sulawesi bagian selatan sampai berabad-abad. Sehingga kebudayaan yang ada pada saat itu sangat mempengaruhi corak budaya masyarakat Gowa saat ini, salah satunya adalah Tari Kipas Pakarena. Nama Tari Kipas Pakarena ini diambil dari kata “*karena*” yang berarti “*main*”. Sehingga tarian ini juga dapat diartikan sebagai tarian yang memainkan kipas. Tarian ini kemudian diwariskan turun temurun hingga menjadi suatu tradisi yang masih dipertahankan hingga sekarang.

Asal usul dari Tari Kipas Pakarena ini masih belum bisa diketahui secara pasti. Namun menurut mitos masyarakat disana, tarian ini berawal dari kisah perpisahan antara penghuni *boting langi* (khayangan) dan penghuni *lino* (bumi) pada zaman dahulu. Konon sebelum mereka berpisah, penghuni *boting langi* sempat mengajarkan bagaimana menjalani hidup seperti bercocok tanam, beternak, dan berburu pada penghuni *lino*. Ajaran tersebut mereka berikan melalui gerakan-gerakan badan dan kaki. Gerakan tersebut kemudian dipakai penghuni *lino* sebagai ritual adat mereka.

Fungsi Dan Makna Tari Kipas Pakarena

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Tari Kipas Pakarena ini biasanya ditampilkan sebagai hiburan maupun bagian dari upacara adat. Bagi masyarakat Gowa, tarian ini memiliki nilai yang sangat penting dan makna khusus di dalamnya. Salah satunya adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas kebahagiaan yang mereka dapatkan, hal tersebut mereka ungkapkan lewat setiap gerakan para penari. Selain itu tarian ini juga menggambarkan ekspresi kelembutan, kesantunan, kesucian dan penuh kasih dari para wanita, hal tersebut bisa dilihat dari gerakan para penari yang lemah lembut.

Pertunjukan Tari Kipas Pakarena

Dalam pertunjukan Tari Kipas Pakarena biasanya ditampilkan oleh 5-7 orang penari wanita. Dengan berbusana adat dan diiringi musik pengiring, mereka menari dengan gerakan lemah gemulai sambil memainkan kipas lipat di tangan mereka. Gerakan dalam Tari Kipas Pakarena ini sangat khas dan tentu memiliki makna tersendiri di dalamnya.

Gerakan dalam Tari Kipas Pakarena sebenarnya dibagi menjadi beberapa bagian, namun hal tersebut terkadang sulit dibedakan karena pola gerak tarian ini cenderung mirip. Gerakan dalam tarian ini biasanya didominasi oleh gerakan tangan memainkan kipas lipat dan tangan satunya yang bergerak lemah lembut. Selain itu gerakan badan yang mengikuti gerakan tangan dan gerakan kaki yang melangkah.

Dalam Tari Kipas Pakarena ini juga memiliki beberapa aturan atau pakem di dalamnya. Salah satunya adalah para penari tidak diperkenankan untuk membuka mata terlalu lebar dan mengangkat kaki terlalu tinggi. Hal ini dikarenakan aspek kesopanan dan kesantunan sangat diutamakan dalam tarian ini. Sehingga harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan hati yang tulus.

Pengiring Tari Kipas Pakarena

Dalam pertunjukan Tari Kipas Pakarena biasanya diiringi oleh alat musik tradisional yang sering disebut dengan *gondrong rinci*. Gondrong rinci ini merupakan musik tradisional yang terdiri dari *gendrang* dan *seruling*. Musik pengiring ini biasanya dimainkan oleh 4-7 orang pemain musik. Salah satu pemusik biasanya memainkan seruling dan yang lainnya memainkan gendrang dengan cara yang berbeda-beda sehingga menghasilkan suara yang padu. Dalam tarian ini walaupun penari menari dengan gerakan yang lemah lembut, namun irama yang dimainkan musik pengiring bertempo cepat. Hal inilah yang menjadi salah satu keunikan dari Tari Kipas Pakarena ini.

Kostum Tari Kipas Pakarena

Kostum yang digunakan para penari biasanya merupakan busana adat khas Gowa. Para penari biasanya menggunakan baju longgar, kain selampang, dan kain

sarung khas Sulawesi Selatan. Pada bagian kepala, rambut penari biasanya dikonde dan dihiasi dengan tusuk berwarna emas serta bunga-bunga. Penari juga dilengkapi dengan berbagai aksesoris seperti gelang, kalung dan anting yang khas. Selain itu tidak lupa penari juga membawa kipas lipat yang digunakan untuk menari.

Perkembangan Tari Kipas Pakarena

Walaupun merupakan tarian yang sudah ada sejak lama, Tari Kipas Pakarena masih terus dipertahankan dan dikembangkan hingga sekarang. Tarian ini masih sering ditampilkan di berbagai acara baik acara adat maupun acara hiburan. Selain itu tarian ini juga sering ditampilkan di acara budaya seperti pertunjukan tari, festival budaya dan promosi wisata. Dalam perkembangannya, berbagai kreasi dan variasi juga sering ditambahkan dalam pertunjukannya. Hal ini tentu dilakukan agar terlihat lebih menarik, namun tidak meninggalkan ciri khas dan pakem yang ada didalamnya.

B. TARI PA'GELLU TARIAN TRADISIONAL DARI SULAWESI SELATAN

Tarian tradisional satu ini merupakan salah satu tarian penyambutan yang khas dari *Sulawesi Selatan*. Namanya adalah *Tari Pa'Gellu*.

Apakah Tari Pa'Gellu itu?

Tari Pa'Gellu adalah salah satu tarian tradisional masyarakat *Suku Toraja* di *Sulawesi Selatan*. Tarian ini termasuk tarian yang bersifat hiburan yang dibawakan oleh beberapa penari wanita dan diiringi oleh musik tradisional yang khas. Tari Pa'Gellu ini merupakan salah satu tarian yang cukup terkenal di daerah Sulawesi Selatan. Biasanya tarian ini ditampilkan di acara-acara seperti penyambutan, pernikahan, pesta rakyat dan lain-lain.

Sejarah Tari Pa'Gellu

Menurut sejarahnya, Tari Pa'Gellu ini dulunya ditampilkan untuk menyambut para pahlawan yang pulang dari medan perang. Namun seiring dengan berakhirnya masa perang, tarian ini lebih difungsikan sebagai tarian hiburan. Sehingga bisa ditampilkan di acara-acara seperti penyambutan tamu penting, pernikahan, pesta rakyat dan lain-lain.

Tari Pa'Gellu ini juga bisa ditampilkan kapan saja, baik siang maupun malam mengikuti permintaan yang punya hajat. Konon tarian ini harus dibawakan dengan gembira, sehingga apabila salah satu penari sedang berduka maka dia tidak diperbolehkan untuk manari. Selain untuk menghormati perasaan penari, hal tersebut juga merupakan aturan adat yang berlaku.

Fungsi Dan Makna Tari Pa’Gellu

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Tari Pa’Gellu ini difungsikan sebagai tarian yang bersifat hiburan dan memeriahkan suatu acara. Bagi masyarakat di sana, tarian ini juga dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur akan kebahagiaan yang mereka dapatkan. Hal tersebut terlihat dari ekspresi para penari yang menari dengan wajah penuh senyum yang melambangkan keceriaan dan kegembiraan.

Pertunjukan Tari Pa’Gellu

Tari Pa’Gellu ini biasanya ditampilkan oleh para penari wanita. Jumlah Tari Pa’Gellu ini biasanya terdiri dari 3-5 orang penari. Jumlah penari tersebut biasanya mempengaruhi formasi para penari, sehingga setiap jumlah penari mempunyai formasi sendiri dan berbeda-beda. Selain itu tarian ini juga bisa dimainkan di mana saja, baik di atas panggung maupun halaman rumah pemilik hajat sehingga bisa menyesuaikan dengan kondisi dan lingkungan.

Dengan diiringi musik pengiring, penari menari dengan gerakan yang cukup unik dan memiliki makna khusus di dalamnya. Gerakan tersebut lebih didominasi oleh gerakan tangan yang melambai-lambai dan gerakan kaki yang berjalan jinjit, serta diselingi dengan gerakan memutar badan. Selain itu, ditengah pertunjukan biasanya salah satu penari menari di atas *gendrang* yang ditabuh oleh para pengiring. Gendrang tersebut tentunya sudah diberi alas agar tidak mudah roboh dan membuat penari terjatuh. Hal inilah yang menjadi salah satu ciri khas dari Tari Pa’Gellu ini.

Pengiring Tari Pa’Gellu

Pertunjukan Tari Pa’Gellu ini diiringi oleh musik tradisional berupa gendrang khas Toraja. Gendrang tersebut merupakan gendrang khusus yang ditabuh oleh 2 orang penabuh dari sisi yang berlawanan. Salah satu penabuh menggunakan dua alat pemukul dan satunya menggunakan satu alat pukul. Cara menabuh setiap penabuh berbeda beda dan saling melengkapi. Untuk irama yang dimainkan biasanya bertempo cepat, namun disesuaikan dengan gerakan tari para penari.

Kostum Tari Pa’Gellu

Kostum yang digunakan para penari dalam pertunjukan Tari Pa’Gellu ini merupakan busana adat. Para penari biasanya menggunakan busana dan aksesoris seperti *keris emas (sarapang bulawan)*, *kandaure*, *sa’pi’ ulu’*, *tali tarrung*, dan lain-lain. Untuk warna kostum Tari Pa’Gellu ini biasanya bervariasi, sehingga tergantung kelompok yang memainkan.

Perkembangan Tari Pa'Gellu

Dalam perkembangannya, tarian ini masih terus dilestarikan dan dikembangkan oleh beberapa sanggar yang ada di Sulawesi Selatan. Berbagai kreasi dan variasi juga sering ditambahkan dalam setiap pertunjukannya, baik dalam segi gerak, penari, kostum, serta pengiring agar terlihat menarik, namun tidak menghilangkan keaslian dan ciri khasnya.

Tari Pa'Gellu ini masih sering ditampilkan di berbagai acara adat seperti pernikahan adat, penyambutan tamu penting, pesta rakyat dan acara adat lainnya. Selain itu tarian ini juga sering ditampilkan di berbagai acara budaya seperti pertunjukan seni, festival budaya, dan promosi pariwisata. Hal ini dilakukan sebagai usaha melestarikan serta mengenalkan kepada masyarakat luas akan seni dan budaya yang mereka miliki.

C. TARI BOSARA TARIAN TRADISIONAL DARI SULAWESI SELATAN

Tarian Tradisional Indonesia - Tari Bosara, adalah tarian untuk menyambut beberapa tamu terhormat. Beberapa gerakan badannya sangatlah luwes. Dahulu kerap ditarikan pada setiap acara penting untuk menjamu raja dengan suguhan kue kue sebanyak 2 kasera. Juga ditarikan waktu menyambut tamu agung, pesta kebiasaan serta pesta perkawinan. Tarian ini menggambarkan bahwa orang Bugis bila kehadiran tamu selalu menyajikan bosara, juga sebagai tanda kesyukuran serta kehormatan.

Tari Bosara Makassar - Sulawesi Selatan

Menyebut bosara sesungguhnya meliputi satu kesatuan utuh yang terbagi dalam piring, yang di atasnya di beri alas kain rajutan dari wol, lalu ditempatkan piring di atasnya juga sebagai tempat kue dan tutup bosara. Adapun kue-kue yang umumnya disajikan dengan memakai bosara merupakan kue-kue tradisional, baik kue basah atau kue kering. Kue basah semisal cucur, bolu peca', brongko, biji nangka, kue lapis, kue sala' dan lain-lain, yang biasanya terbuat dari tepung beras. Sedang kue-kue tradisional yang kering salah satunya baruasa, cucur ma'dingki', bannang-bannang, umba-umba, kue se'ro-se'ro, oko'roko unti serta beragam jenis putu seperti putu cangkiri, putu labu, serta putu mayang. Kue-kue itu biasanya di sajikan pada acara-acara kebiasaan maupun pesta pengantin yang masih tetap memakai kebiasaan tradisional.

Karenanya, tak mengherankan, tiap-tiap pesta pernikahan adat Bugis makassar sangatlah lekat dengan bosara, bahkan juga ini mentradisi sampai saat ini. Bersamaan dengan perubahan zaman, warna tutup bosara saat ini lebih bervariasi, tidak sekedar warna mencolok namun juga warna emas, perak, atau pastel. Meski sekian, fungsi bosara dinilai terus sakral, meskipun warnanya sudah dimodifikasi sesuai dengan hasrat pembuat atau pemesannya. Tari Bosara ini menyerupai dengan tari piring, lantaran terkecuali memakai baju khas tari Bosara, juga tidak bisa ketinggalan beberapa penari membawa piring khas Sulawesi selatan yakni Bosara. Tarian ini menggambarkan perihal pemberian jamuan pada tamu, juga sebagai sinyal syukuran atas rezeki serta penghormatan pada tamu. Pada zaman dulu tarian ini kerap ditarikan untuk menjamu raja, menyongsong tamu agung, pesta kebiasaan, serta pesta perkawinan.

Sumber: Kebudayaan Indonesia



A. Jenis dan Bentuk Tari

Indonesia memiliki karya tari yang beraneka ragam. Daerah satu dengan daerah lain memiliki keunikan yang berbeda. Namun demikian, berbagai karya tari di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa jenis dan bentuk yang sama. Bagaimana pembagian jenis dan bentuk karya tari? Pelajari uraian berikut.

1. Jenis Tari

Jenis karya tari dibagi menjadi dua, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Bagaimana perbedaan kedua jenis tari tersebut? Berikut akan kita bahas satu per satu.

a. Tari Tradisional

Tari tradisional yaitu semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah cukup lama. Tari tradisional selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada. Tari tradisional dibagi menjadi tiga, yaitu tari primitif, tari klasik, dan tari rakyat.

1) Tari primitif

Tari primitif merupakan ungkapan kehendak atau keyakinan. Tari primitif sangat sederhana, baik dalam gerak, busana, rias, iringan, maupun tempat pertunjukannya. Gerak-gerak tarinya berupa hentakan-hentakan kaki, langkah-langkah kaki, ayunan tubuh, serta gerakan-gerakan kepala dengan tekanan-tekanan tertentu. Semua gerak mempunyai tujuan tertentu, misalnya untuk mendatangkan hujan.

Iringan tari primitif berupa pukulan-pukulan ritmis gendang, tong, dan genta-genta kecil yang terbuat dari kulit buah-buahan atau kerang. Bahkan, tari primitif seringkali hanya diiringi tepuk tangan, nyanyian, atau teriakan. Perhatikan contoh tari primitif pada gambar berikut.

2) Tari klasik

Tari klasik adalah tarian yang telah mencapai keindahan yang tinggi. Tari klasik merupakan tarian yang dipelihara dengan baik di istana raja-raja dan di kalangan bangsawan. Gerak-gerak tari klasik memiliki aturan-aturan tertentu. Bentuk gerak tarinya diatur secara teliti, mengikat, dan tidak boleh dilanggar. Jika penari melakukan gerak yang tidak sesuai dengan aturan, maka dianggap salah.

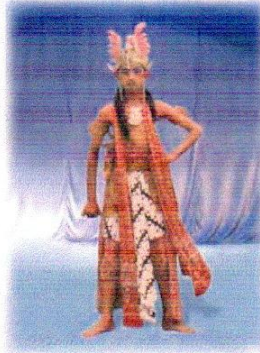
Dalam tari klasik tidak hanya gerak tarinya saja yang diatur. Unsur-unsur pendukungnya pun diatur, yaitu busana tari, iringan tari, pola lantai,



Sumber: Indonesia Indah "Tari Tradisional Indonesia"

Gambar 1.2
Tari Primitif

bahkan dialog. Dalam dialog tersebut warna suara, tinggi rendah, dan keras lembutnya suara pun telah ditentukan dan ada aturannya. Tari Klana Alus dari Yogyakarta merupakan contoh tari klasik. Perhatikan gambar berikut.

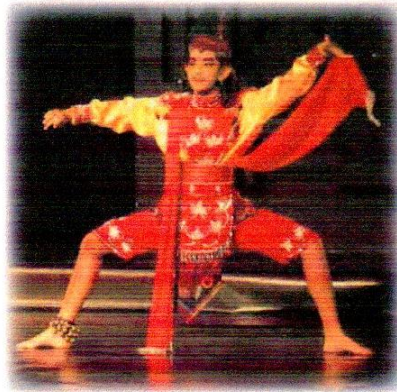


Sumber: Dokumentasi Ari Subekti

Gambar 1.3
Tari Klana Alus dari Yogyakarta

3) Tari rakyat

Tari rakyat yaitu tarian yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat jelata. Tari rakyat sangat sederhana. Gerak-gerak tarinya tidak mempunyai aturan yang standar. Namun, dibanding gerak tari primitif gerak tari rakyat lebih bervariasi. Berikut contoh jenis tari rakyat.



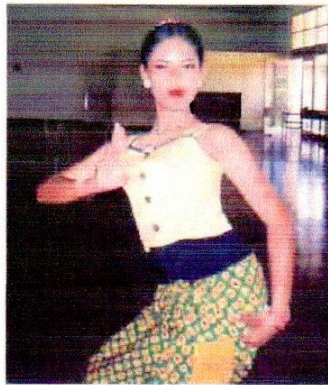
Sumber: <http://www.brangwetan.files.wordpress.com>

Gambar 1.4
Tari Remo dari Jawa Timur

b. Tari Kreasi Baru

Tari kreasi baru juga sering disebut tari modern. Tari kreasi baru merupakan karya tari garapan baru. Tari ini tidak berpijak pada aturan yang telah ada. Para pencipta tari kreasi baru sangat kreatif dalam berkarya. Ada pencipta tari yang meramu bermacam-macam gerak dari berbagai gaya tarian daerah di Indonesia.

Tari kreasi baru dipelopori oleh tokoh-tokoh tari yang terkenal. Sebagai contoh almarhum Wisnu Wardhana, almarhum Bagong Kussudiardjo, Tjetje Somantri, I Mario, dan Didik Nini Thowok. Berikut beberapa contoh tari kreasi baru



Gambar 1.5
Tari Sumringahing Ati



Gambar 1.6
Tari Wira Pertiwi

Setiap jenis karya tari mempunyai bermacam-macam bentuk. Berdasarkan jumlah penarinya ada karya tari yang berbentuk tunggal, berpasangan, dan kelompok. Pada uraian berikut kita akan membahas mengenai bentuk tari tunggal.

2. Bentuk Tari Tunggal

Tari tunggal merupakan bentuk karya tari yang ditarikan oleh seorang penari. Namun, tidak menutup kemungkinan jika bentuk tari tunggal ditarikan oleh lebih dari satu penari. Bentuk tari tunggal ada bermacam-macam. Ada bentuk tari tunggal yang hanya cocok ditarikan oleh penari putri. Ada bentuk tari tunggal yang hanya cocok ditarikan oleh penari putra. Ada juga bentuk tari tunggal yang cocok ditarikan oleh penari putra maupun penari putri.

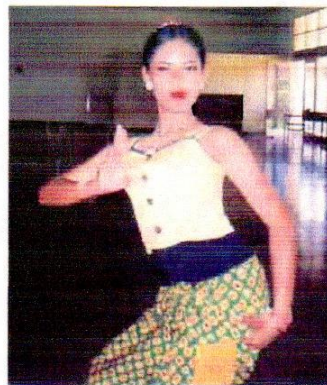
Berdasarkan jenis karya tarinya ada bermacam-macam bentuk tari tunggal. Ada bentuk tari tunggal yang termasuk jenis tari tradisional. Ada juga bentuk tari tunggal yang termasuk jenis tari kreasi baru. Bentuk tari tunggal yang paling banyak termasuk dalam jenis tari kreasi baru.



b. Tari Kreasi Baru

Tari kreasi baru juga sering disebut tari modern. Tari kreasi baru merupakan karya tari garapan baru. Tari ini tidak berpijak pada aturan yang telah ada. Para pencipta tari kreasi baru sangat kreatif dalam berkarya. Ada pencipta tari yang meramu bermacam-macam gerak dari berbagai gaya tarian daerah di Indonesia.

Tari kreasi baru dipelopori oleh tokoh-tokoh tari yang terkenal. Sebagai contoh almarhum Wisnu Wardhana, almarhum Bagong Kussudiardjo, Tjetje Somantri, I Mario, dan Didik Nini Thowok. Berikut beberapa contoh tari kreasi baru



Gambar 1.5
Tari Sumringahing Ati



Gambar 1.6
Tari Wira Pertiwi

Setiap jenis karya tari mempunyai bermacam-macam bentuk. Berdasarkan jumlah penarinya ada karya tari yang berbentuk tunggal, berpasangan, dan kelompok. Pada uraian berikut kita akan membahas mengenai bentuk tari tunggal.

2. Bentuk Tari Tunggal

Tari tunggal merupakan bentuk karya tari yang ditarikan oleh seorang penari. Namun, tidak menutup kemungkinan jika bentuk tari tunggal ditarikan oleh lebih dari satu penari. Bentuk tari tunggal ada bermacam-macam. Ada bentuk tari tunggal yang hanya cocok ditarikan oleh penari putri. Ada bentuk tari tunggal yang hanya cocok ditarikan oleh penari putra. Ada juga bentuk tari tunggal yang cocok ditarikan oleh penari putra maupun penari putri.

Berdasarkan jenis karya tarinya ada bermacam-macam bentuk tari tunggal. Ada bentuk tari tunggal yang termasuk jenis tari tradisional. Ada juga bentuk tari tunggal yang termasuk jenis tari kreasi baru. Bentuk tari tunggal yang paling banyak termasuk dalam jenis tari kreasi baru.



Perhatikan beberapa contoh bentuk tari tunggal pada gambar berikut.



Sumber:
Dokumentasi Ari Subekti

Gambar 1.7
Tari Jejer dari Banyuwangi,
Jawa Timur



Sumber:
ejavanica.blogspot.com/2007_04_01_archive.html

Gambar 1.8
Tari Topeng Rummyang dari Cirebon



Sumber:
Provinsi Bali

Gambar 1.9
Tari Taruna Jaya dari Bali



Sumber:
www.pelatan.com/balerung/blog/2006_06_09_103

Gambar 1.10
Tari Srikandi dari Bali

Dalam menarikan bentuk tari tunggal secara perseorangan perlu memperhatikan beberapa hal berikut.

- Penari harus mempunyai keterampilan menari yang bagus.
- Penari harus menguasai gerak tari.
- Penari dapat mengolah rasa sesuai dengan karya tari-nya.
- Penari dapat menyesuaikan dengan iringan tarinya.
- Penari harus menguasai ruang pentas.
- Penari mempunyai tanggung jawab yang besar.

Menarikan bentuk tari tunggal seorang diri memberikan keuntungan bagi penarinya. Semua perhatian penonton hanya terfokus pada satu orang penari. Penari dapat mengekspresikan diri semaksimal mungkin tanpa harus berhubungan dengan penari lain.



Info Penting

Selain tari tunggal, berdasarkan bentuknya ada tari berpasangan dan tari kelompok. Apakah yang dimaksud tari pasangan dan tari kelompok? Perhatikan uraian berikut.

Bentuk Tari Berpasangan

Tari berpasangan yaitu bentuk karya tari yang ditarikan oleh dua orang penari atau secara berpasangan. Tari berpasangan dapat ditarikan oleh pasangan penari putri dan putri, pasangan penari putra dan putra, atau pasangan penari putra dan penari putri. Tari berpasangan juga dapat ditarikan oleh banyak penari. Meskipun ditarikan oleh banyak penari, namun tari berpasangan tetap dilakukan secara berpasangan. Contoh tari berpasangan di antaranya tari Coket dari Jakarta, tari Serampang Dua Belas dari Sumatra Utara, tari Batang Hari dari Jambi, tari Kembang Janger dari Bali, dan tari Maengket dari Sulawesi Utara.

Bentuk Tari Kelompok

Tari kelompok yaitu bentuk karya tari yang ditarikan oleh banyak penari. Hampir setiap daerah mempunyai bentuk tari kelompok yang unik dan menarik. Contoh tari kelompok di antaranya tari Arak Tabot dari Bengkulu, tari Lumense dari Sulawesi Selatan, tari Lawung dari Yogyakarta, tari Kecak dari Bali, dan tari Bosara dari Maluku.



Kliping

Carilah minimal lima gambar bentuk tari tunggal. Buatlah kliping dari kelima gambar itu. Tuliskan keterangan nama karya tari, jenis, dan asal daerahnya. Perlihatkan kliping yang kamu buat dan bacakan keterangannya di depan kelas. Rangkumlah setiap kliping yang diperlihatkan dan dibacakan oleh temanmu. Dengan demikian kamu akan mengetahui berbagai karya tari tunggal.



B. Keunikan Bentuk Tari Tunggal Daerah

Unik berarti memiliki sesuatu atau kelebihan daripada yang lain. Keunikan dalam suatu karya tari dapat ditunjukkan melalui keindahan di dalamnya. Keindahan dalam karya tari dapat dilihat dari beberapa hal berikut.

1. Gerak karya tari. Keindahan gerak tari dapat terlihat dari beberapa hal berikut.
 - a. Adanya keselarasan antara gerak dari anggota badan yang satu dengan anggota badan yang lain.
 - b. Adanya keselarasan gerak dengan irama.
 - c. Adanya penghayatan, pengungkapan, dan ekspresi ragam gerak.



2. Penataan tata rias dan busana.
3. Penggunaan alat untuk melakukan gerak tari.
4. Penguasaan ruang pentas.
5. Penggunaan bentuk pola lantai.

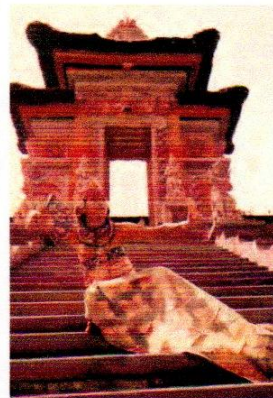
Selain dari keindahannya, keunikan karya tari juga dapat dilihat dari bentuk penyajiannya. Sebagai contoh bentuk penyajian tari Topeng yang ditarikan I Nyoman Sura pada **Gambar 1**. Karya tari tersebut disajikan di alam terbuka pada waktu malam hari dengan penerangan nyala lilin. Dengan penyajian yang seperti itu maka tari Topeng terlihat unik.

Keunikan suatu karya tari menjadi ciri khas dan daya tarik tarian. Bagaimana keunikan berbagai bentuk tari tunggal daerah? Beberapa contoh keunikan karya tari daerah.

1. Tari Kebyar Duduk

Tari Kebyar merupakan bentuk tari tunggal yang berasal dari daerah Bali. Tari Kebyar ditarikan dengan dua macam posisi, yaitu posisi berdiri dan posisi duduk. Tari Kebyar seperti pada **Gambar 11** ditarikan dengan posisi duduk. Oleh karena itu, tari itu diberi nama tari Kebyar Duduk.

Tari Kebyar Duduk sukar ditarikan, sehingga biasanya ditarikan oleh penari pria yang mahir dan menguasai gerak-gerak yang sulit. Tari Kebyar Duduk ditarikan dengan berpindah-pindah tempat meskipun dengan posisi duduk. Penari melangkah cepat dalam posisi setengah jongkok. Hal inilah yang menjadi ciri khas dan daya tarik tari Kebyar Duduk. Selain itu, permainan kipas dan lirik mata serta senyuman menawan dari penari selama melakukan gerak tari semakin menambah keunikan karya tari ini.



Sumber: Profil Provinsi Bali

Gambar 1.11
Tari Kebyar Duduk dari Bali

2. Tari Klana Topeng

Tari Klana Topeng merupakan bentuk tari tunggal yang berasal dari Yogyakarta. Tari ini diperagakan oleh seorang penari putra. Tari Klana Topeng menceritakan penyamaran seorang raja yang sedang jatuh cinta pada seorang gadis.

Selama menarikan karya tari ini penari menggunakan topeng sebagai penutup wajah. Hal inilah yang membuat unik tari Klana Topeng. Meskipun topeng selalu menutupi wajah, tetapi penari dapat melakukan gerak tari dengan lincah dan tanpa salah sedikit pun. Selain itu, selendang tampak indah pada saat digunakan penari untuk melakukan gerak tari. Selendang dilambaikan ke kanan dan ke kiri.



Sumber: Insight Guides Indonesia

Gambar 1.12
Tari Klana Topeng



Sumber: www.flicker.com

Gambar 1.13
Tari Merak

3. Tari Merak

Jawa Barat mempunyai bentuk tari tunggal berupa tari Merak. Tari merak diperagakan oleh seorang penari perempuan. Tari ini menggambarkan seekor burung merak yang bergerak lincah.

Gerak-gerak tari yang dilakukan secara lincah dan dinamis membuat unik karya tari ini. Selain itu, penataan busana tari dibuat menyerupai burung merak dengan pemilihan warna-warna yang mengkilap. Selendang yang menjuntai ke belakang tubuh penari tampak indah saat di tarik ke samping kanan dan kiri badan penari. Selendang digerakkan naik turun seperti gerak sayap burung merak saat terbang.



Orasi

Amatilah pertunjukan bentuk tari tunggal daerah. Kamu dapat mengamati pertunjukan karya tari yang disajikan di gedung pertunjukan yang ada di daerahmu. Kamu juga dapat mengamati pertunjukan karya tari yang ada di televisi maupun melalui kaset video tari. Sampaikan pendapatmu mengenai keunikan karya tari yang telah kamu lihat di depan kelas. Kemudian diskusikan pendapatmu dengan guru dan teman-teman satu kelas.



Profil



Gambar 1.14
Bagong
Kussudiardja

Almarhum Bagong Kussudiardja, lahir di Yogyakarta pada tanggal 9 Oktober 1928. Beliau meninggal pada tanggal 15 Juli 2005. Almarhum Bagong Kussudiardja dikenal sebagai tokoh seni, khususnya seni tari dan seni rupa. Beliau juga dikenal sebagai budayawan, pendidik, komponis musik, pemain film, dan sesekali menulis puisi atau penyair.

Bagong Kussudiardja belajar menari sejak remaja kepada kakaknya, Kuswaji Kawindrasusanto. Beliau juga belajar tari kepada Ni Ketut Reneng dari Bali dan sejumlah guru tari Sumatra dan Sunda. Bagong Kussudiardja juga mendapat beasiswa untuk belajar di Martha Graham Dance School, Amerika Serikat. Bagong Kussudiardja juga mempelajari tari-tarian modern di Eropa dan Asia.

Karya tari dan karya seni lukisnya begitu populer di seluruh Indonesia, bahkan telah dibawanya keliling ke berbagai belahan dunia. Karya tari yang diciptakannya sangat komunikatif. Karya tari Bagong Kussudiardja tak hanya membuat seorang penari profesional ingin bergerak. Bahkan orang yang tak pernah menari pun terdorong untuk menggerakkan anggota badannya. Banyak tokoh seni yang mengatakan bahwa Bagong telah membuat Indonesia menari.

Bentuk karya tari tunggal ciptaan Bagong Kussudiardja bermacam-macam. Di antaranya tari Layang-Layang yang merupakan bentuk tari tunggal pertamanya. Selain itu, ada tari Yapong, tari Wira Pertiwi, tari Satria Tangguh, tari Kuda-Kuda, tari Tani, dan tari Topeng.

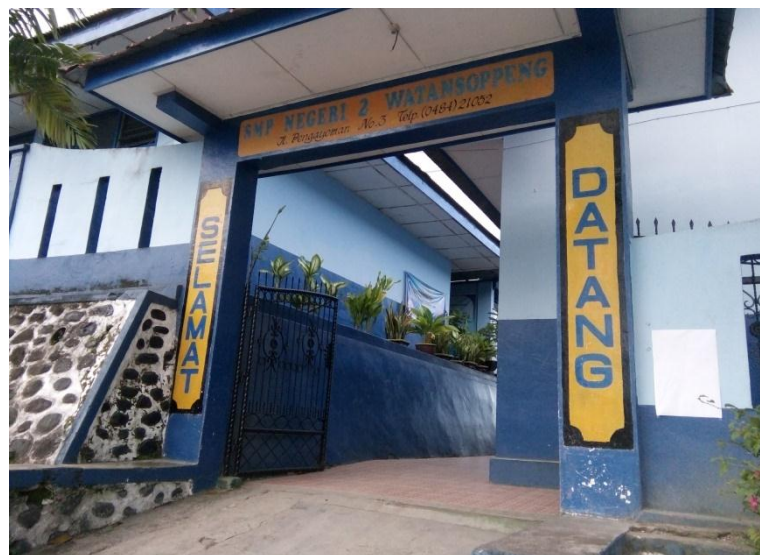


Bab 1 Tari Tunggal

Di unduh dari : Bukupaket.com



SMP Negeri 2 Watansoppeng Jalan Pengayoman No.3
(Dok. Dara, 2016)



Gerbang SMP Negeri 2 Watansoppeng
(Dok. Dara, 2016)



Guru Saat Mengabsen Siswa
(Dok. Farid, 2016)



Guru Saat Menjelaskan Materi Seni Tari
(Dok. Farid, 2016)



Guru Saat Membimbing Siswa
(Dok.Farid, 2016)



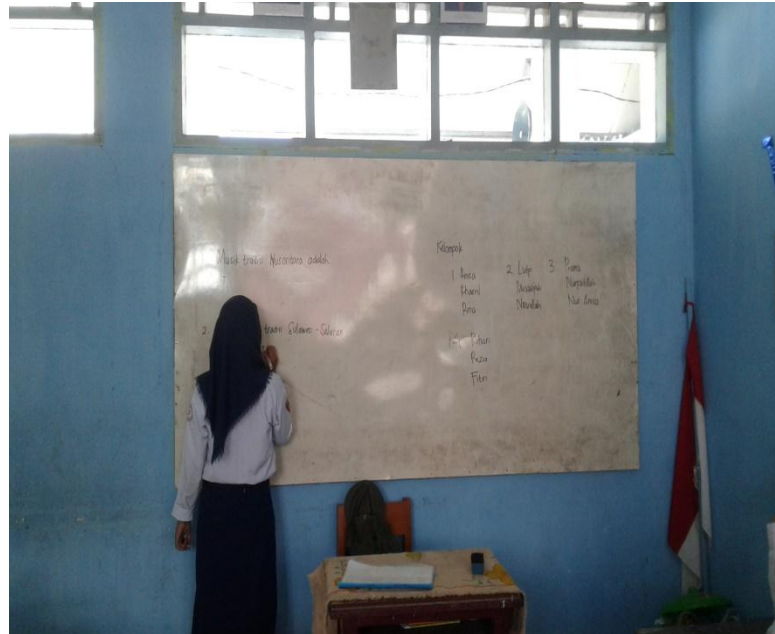
Guru Saat Menjelaskan aturan *Talking Stick*
(Dok. Farid, 2016)



Siswa saat berdiskusi dengan teman kelompok
(Dok. Dara, 2016)



Siswa Mendapat Giliran Menjawab Pertanyaan Dari Guru
(Dok. Farid, 2016)



Siswa menulis jawabannya dipapan tulis
(Dok.Dara, 2016)



Siswa Mengerjakan Tes Formatif
(Dok. Dara, 2016)



Peneliti dan Kepala SMP Negeri 2 Watansoppeng
(Dok. Farid, 2017)

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Dara Primastry, lahir di Soppeng tanggal 13 Agustus 1993. Penulis yang juga mempunyai hobi bernyanyi dan mendengarkan musik ini, memulai pendidikannya di SD Negeri 6 Ujung Baru, SMP Negeri 1 Watansoppeng dan SMA Negeri 1 Watansoppeng. Pada tahun 2017 ini, Penulis telah menginjakkan kaki di semester 10 Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar (UNM). Selama hidupnya, anak dari pasangan Dra. Rosmawati dan Drs. Ammas B.Sima, BE ini sudah menorehkan berbagai prestasi di bidang seni dan bidang lainnya, baik dari tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional hingga internasional. Penulis mendapatkan Juara 2 dalam Lomba Cerdas Cermat Agama Islam pada Tahun 2004. Tahun 2008, Juara 1 dalam Lomba Menggambar tingkat Kota Soppeng. Tahun 2009, Juara 1 dalam lomba Nyanyi solo FLS2N tingkat Kota Soppeng dan mewakili ke tingkat Provinsi, Juara 3 lomba Nyanyi Bugis se-BOSAWA SIPILU tahun 2008, Juara 1 Vocal Grup se-Kabupaten Soppeng tahun 2010. Juara 3 Lomba Nasyid bersama E-Queen pada Kampung Ramadhan di Kabupaten Maros tahun 2013. Juara Harapan 2 Lomba Nasyid Semarak Muharram di Mall Ratu Indah Makassar tahun 2014. Mengikuti lomba paduan suara tingkat dunia yang dilaksanakan di Vietnam, dengan nama 4th Vietnam International Choir & Competition (VICC) dan mendapatkan gelar the winner of champion category, dan yang terakhir pada ajang 4th Bali International Choir Festival 2015 di Bali, kembali membawa pulang Gold medal untuk folkore category. Juara 2 Vokal Grup bersama Sanggar Pole Rio dalam rangka Genta Budaya se-Sulawesi Selatan. Runer Up dengan jenis Suara Alto pada Audisi Gita Bahana Nusantara 2017 Provinsi Sulawesi Selatan di Gedung Kesenian Makassar.